



# MAJALAH DZA 'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global



## *Excellent Process* Kunci Manajemen Sukses

**PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN MASA DEPAN**  
[Prof. Tan Sri Dato' Wira Dr. Mohd Sukhri AB Yajid]

**EXCELLENT PROCESS**  
Kiai Zahid Purna Wibawa

**MENJADI GURU TERBAIK**  
[H. Ferdinal Lafendry]

**K.H. Ahmad Syahiduddin**  
"SISTEM DAN FIGUR TIDAK TERPISAHKAN"



**KIAI ZAHID PURNA WIBAWA**

*"kemajuan tidak dapat diraih hanya dengan leha-leha dan bermimpi, ia mengandaikan kerja keras, perjuangan yang maksimal, sistem yang kuat dan paripurna (excellent system)"*





## LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.\*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

\*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke [lowongancfs@gmail.com](mailto:lowongancfs@gmail.com)

# SALAM REDAKSI

**“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”**

(QS. Ash Shâff: 4)

## **Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada teladan kita Rasûlullah SAW beserta ahlul baitnya, sahabat-sahabatnya, para *tâbi’in*, *tâbi’ut-tâbi’in*, serta seluruh umat Muslim yang dengan ikhlas mengikuti sunnahnya dan terus membaca, belajar, dan berkarya demi tegaknya risalah beliau hingga akhir zaman.

Pembaca yang budiman. Tidak terasa Majalah Dza ‘Izza telah memasuki edisi ke-2 setelah perjuangan yang tidak ringan dalam menerbitkan edisi perdana. Maka sudah sepantasnyalah kita memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya penerbitan Majalah Dza ‘Izza edisi kedua ini. Kami segenap redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga terbitnya majalah kita ini.

Lembaga pendidikan pesantren, berhubungan erat dengan aktivitas *tafaqquh fid dîn*. Sejak awal mulanya pondok pesantren didirikan untuk melayani kebutuhan terhadap ilmu agama. Para ulama atau kiai pun berkhidmat untuk memenuhi hal tersebut. Namun sebagai lembaga pendidikan yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat dan berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman maka lembaga pendidikan pesantren harus lebih dari *tafaqquh fid dîn* dan dituntut untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat (*community development*). Tidak hanya dengan melahirkan lulusan para santri yang berkiprah di masyarakat, tetapi secara kelembagaan juga harus menunjukkan kontribusi nyata dengan, minimal, masyarakat sekitar.

Menurut KH. Sahal Mahfudh, kegiatan pengembangan masyarakat belum dilakukan pesantren secara kelembagaan, di samping tanpa disertai visi yang

jas, serta perangkat pendukungnya yang memadai. Padahal kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.

Demi memenuhi kebutuhan tersebut maka di sinilah arti penting dari peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren, yang dimulai dari proses yang baik, proses yang paripurna, *excellent process*. Sebab jika prosesnya baik maka *outputnya* juga akan baik. Singkatnya, proses yang baik menentukan hasil yang baik.

Sejalan dengan wacana tersebut edisi kali ini kami mengangkat tema *Excellent Process*, dengan menghadirkan sejumlah rubrik utama: Fokus, Liputan Khusus, Tausiyah, Sastra, Budaya, Opini, Sains dan Teknologi, Khazanah dan berbagai rubrik menarik lainnya. Untuk edisi kedua ini, kami menambah satu rubrik yaitu Santriana yang berisi sebuah catatan reflektif dari tema utama pada setiap edisinya.

Semoga sajian kami pada edisi kedua ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman. Semoga ke depan Majalah Dza ‘Izza dapat terus hadir secara konsisten dengan sajian yang lebih baik lagi.

Wassalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tim Redaksi

# SUSUNAN REDAKSI MAJALAH DZA 'IZZA

## PENERBIT

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3  
Kampus Dza 'Izza

## PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin  
Taftazani  
Ubaidillah Asnawi  
Ismatu Ropi  
M. Wahyuni Nafis  
Ferdinal Lavendry

## PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

## PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

## REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi  
Sahrul Mauludi

## STAF REDAKSI

Niko Satria  
Mislakhudin Hanafi  
Siti Masitoh

## KEUANGAN

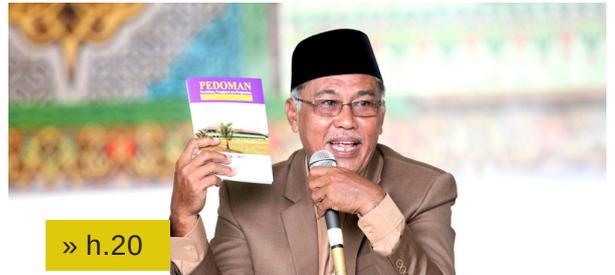
Ojah  
Januarita Sasni

## DISTRIBUTOR

Haerudin



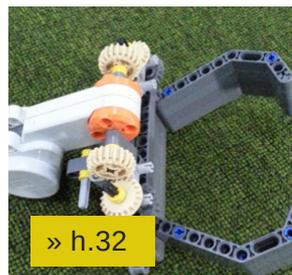
» h.10



» h.20



» h.16



» h.32



» h.37

ISSN : 2527-3418

# DAFTAR ISI

EDISI II / JULI - SEPTEMBER 2016

## 09 EXCELLENT SYSTEM

"Kemajuan tidak dapat diraih hanya dengan leha-leha dan bermimpi, ia mengandaikan kerja keras, perjuangan yang maksimal, sistem yang kuat dan paripurna (excellent system)"

## 16 TAK BISA DENGAN MENGHAYAL

"Rajin" dan "malas" bukanlah sesuatu yang terberi (mabni) atau takdir yang tak bisa berubah. Keduanya bergerak dinamis, muncul karena sebab-sebab beragam yang bisa dijelaskan; entah itu bersifat sosiologis, psikologis,

## 18 PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN MASA DEPAN

Kalau kita mau mengubah diri kita, keluarga kita, masyarakat, negara, rumpun, dunia, kita harus memulainya dengan mengubah pendidikan.

## 23 NUR LAELA DAN KEMATIANNYA

Suatu isyarat dari gadis itu saat mereka mengelus dadaku kemudian ubun-ubun hingga ujung hijabku bukanlah sekedar usapan biasa. Melainkan perantara dari Yang Kuasa untuk mengingatkanku agar selalu menjaga hijabku, hatiku, juga pandanganku atas semua yang dititipkanNya kepadaku.

## 27 REVOLUSI INTELEKTUALITAS PESANTREN

Gagal suksesnya kebudayaan intelektualitas santri-santri (khususnya) dan Indonesia (umumnya) bisa kita tilik dari seberapa besar bara yang menyala dari kobaran spiritualitas religiusitas kita dan intelektualitas akademis kita sendiri.

## 03 SALAM REDAKSI

## 06 SUARA SANTRI

## 07 FOKUS

## 14 PROFIL SANTRI

## 16 TAUSIYAH

## 20 PROFIL TOKOH

## 22 JENAKA

## 23 SASTRA PESANTREN

## 27 BUDAYA

## 31 SAINS DAN TEKNOLOGI

## 34 OPINI

## 42 RESENSI

## 46 KHAZANAH

## 48 NEWS

## 51 ARABIC & ENGLISH CORNER

## 54 ENGLISH CORNER

## 56 SANTRIANA

## PENERIMAAN TULISAN

Pembaca Yth

Redaksi Dza 'Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: [redaksidzaizza@gmail.com](mailto:redaksidzaizza@gmail.com)

# Suara Santri Dargo

*Majalah Dza 'Izza sangat menarik dengan desain yang kompetitif dan struktur kalimat yang padat, terdapat banyak unsur-unsur pendidikan dan pelajaran yang dapat diambil dari majalah ini. Selain itu majalah ini bisa membuktikan bahwa Pondok Pesantren Daar el-Qolam mampu bersaing dengan dunia luar. Namun alangkah baiknya jika majalah ini menjadi ajang kreasi bagi para santri baik dalam teknis pembuatan desain maupun konten dan juga bisa menjadi modal pembelajaran bagi para santri, khususnya para santri yang tertarik dalam bidang jurnalistik. (Abdul Fatah 3 IPA A)*

*Terimakasih banyak atas masukannya. Sebetulnya Majalah Dza 'Izza dapat menerima karya santri, asalkan dengan kualitas yang baik serta mengikuti proses seleksi dari Dewan Redaksi.*

*Menurut saya Majalah Dza 'Izza ini sudah bagus dan menarik, tetapi saran saya, lebih diperbanyak madah-madah tentang kegiatan-kegiatan santri dan karya-karya santri (bukan hanya cerpen). Serta mencantumkan info-info terbaru tentang keadaan di luar pondok pesantren mengenai IPTEK dan lain-lain agar santri dan orang yang membaca dapat lebih banyak info-info baru, dan jika bisa dicantumkan seperti halnya TTS (berkaitan dengan pesantren) agar lebih menarik. (Safwa Syefira 3 IPA C)*

*Terimakasih atas apresiasi dan usulannya. Untuk edisi kali ini kami sudah memasukan testimoni dari beberapa alumni pesantren yang sudah berkiprah di dunia perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ke depannya, kami akan terus berupaya menginformasikan berita seputar perguruan tinggi dari berbagai universitas.*

*Setelah saya membaca Majalah Dza 'Izza, menurut saya cerita-ceritanya bagus dan menarik. Hanya saja jarang ada nama santri yang tercantum di dalamnya. Mungkin agar lebih menarik lagi untuk edisi berikutnya bisa dicantumkan atau memasukan beberapa karya santri, walaupun nantinya harus mengikuti seleksi. Dengan ditambahkan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang kiranya tidak santri dapatkan di pondok atau sejarah tentang Islam atau hukum-hukum Islam untuk mengingatkan atau lebih memperjelas lagi pendalaman ilmu keislaman. Serta menambahkan kegiatan yang biasa santri lakukan misalnya, pada hari Kamis bukan hanya pramuka tapi juga keputrian atau di Hari jum'at di mana hampir semua ekstra kurikuler berjalan pada hari itu. (Fani Fama H 3 IPA C)*

*Terkait lebih banyaknya ustadz dan ustadzah yang terlibat dalam pembuatan Majalah Dza 'Izza ini lebih disebabkan oleh keinginan kami menyusun standar pembuatan majalah dengan standar yang baik. Tentu pelibatan santri dalam pembuatannya amat sangat kami nantikan. Semoga ke depannya akan banyak santri yang dapat mengirimkan tulisan-tulisan kepada kami.*

# PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh: Mislakhudin Hanafi, S.pd\*

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".*

(QS.Ali Imrân: 110)

Masa depan suatu bangsa bergantung kepada para generasi penerusnya. Apakah akan dibawa ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih bermartabat atau malah sebaliknya menuju arah kehancuran. Semuanya bergantung pada upaya dan usaha setiap manusia, bagaimana mereka mempersiapkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini mengasuh, mendidik, dan sosialisasi bukan semata tanggung jawab orang tua, melainkan juga tanggung jawab komunitas yang lebih luas. Orang tua harus dipandu dan didukung oleh keluarga besar dan masyarakat dalam upaya memastikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan bahkan yang terpenting memahami yang benar dan salah sebagai dasar perilaku etik dan moral.

## Pesantren Untuk Kemajuan

**S**elama berabad-abad yang lalu, komunitas muslim telah mengelola sendiri sistem pendidikan formal bagi anak-anaknya yaitu melalui pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren. Sistem pendidikan yang tumbuh dari budaya lokal ini, lahir dari karakteristik masyarakat Indonesia yang berada di akar rumput sosio kultural (pedesaan dan agraris) dan peserta didiknya pun berasal dari kultur yang sama. Seiring perkembangan zaman, para peserta didik mulai berdatangan dari masyarakat perkotaan (urban). Tidak hanya itu perubahan pun terjadi pada sistem pendidikan, administrasi, organisasi dan manajerial.

Kini banyak orang tua yang menaruh perhatian lebih, tentang mutu pendidikan anak-anak mereka di sekolah-sekolah khususnya sekolah yang berbasis Islam. Hal ini



Dok. pesantren

berarti menstimulus para pendidik untuk memperbaiki kualitas layanan pendidikan mereka. Menurut Asrori S. Karni (2009) dalam bukunya *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* menggunakan tema pasar pendidikan untuk menyatakan konsep pendidikan sebagai sebuah komoditas yang dapat dikemas untuk menarik minat pembeli dan

***Kemajuan pesantren di tentukan oleh kualitas layanan pendidikan yang diberikan pesantren***

konsumen. Kompetisi dalam pasar pendidikan dapat menghasilkan kualitas lebih baik dan keuntungan



Dok. pesantren

lebih besar bagi para konsumen yang bebas memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam terbaik dan saling bersaing. Ketika sistem pendidikan mulai dikembangkan manfaatnya akan mengalir pada sistem pendidikan itu sendiri, menghasilkan efek berantai berupa pembangunan yang berkesinambungan dan terus menerus. Saat ini banyak lulusan terbaik dari pesantren yang dapat mengakses masuk ke perguruan tinggi terbaik dalam dan luar negeri dan mampu bersaing dengan mereka baik dari latar belakang yang sama atau bahkan yang berbeda.

Tradisi pesantren kini bangkit berupaya memperkuat peranannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tujuan pembangunan yang dilandasi oleh keimanan dan budi luhur dapat terwujud. Saat ini bangsa Indonesia sedang meramu tradisi melayu nusantara dengan modernitas peradaban barat dan peradaban-peradaban lain. Pesantren sebagai bagian dari arus perubahan tersebut selalu berusaha untuk berinovasi, berkreasi demi perubahan ke arah yang lebih baik tanpa menghilangkan identitas dirinya.

### **Excellent Process Untuk Hasil yang Lebih Baik**

**P**ondok Pesantren Daar el-Qolam 3--yang memiliki sistem pendidikan yang lahir dari induk Pondok Pesantren Daar el-Qolam--selalu berupaya melakukan terobosan baru. Dengan semangat merawat tradisi dan merespon modernisasi Daar el-Qolam 3 di usia yang relatif muda

telah berhasil melakukan berbagai perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator di antaranya adalah adanya alumni yang diterima di berbagai PTN /PTS dan ada juga ada yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Di sini Daar el-Qolam 3 telah berupaya menerapkan apa yang disebut dengan *excellent process*. Ada tiga kunci pokok dari *excellent process* yang menjadikan Daar el-Qolam cukup cepat berkembang, yaitu administrasi, organisasi dan manajemen. Tiga kunci tersebut telah menjadi langkah strategis yang efektif demi kemajuan suatu lembaga pendidikan. Dengan konsistensi yang terus terjaga, semua daya upaya demi keberlangsungan kualitas layanan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan pesantren akan tetap lestari.

Herbert G. Heneman dalam bukunya *Personel/ Human Resources Management* menjelaskan bahwa administrasi merupakan bagian kegiatan dari sekelompok orang yang kerja sama untuk menyelesaikan tujuan bersama. Senada dengan hal ini William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action* menjelaskan bahwa administrasi adalah pengarahan, kepemimpinan dan pengendalian dari usaha-usaha sekelompok orang dalam rangka pencapaian tujuan yang umum. Hal ini

berarti adanya upaya koordinasi dalam melakukan penyelarasan waktu dan penyatuan bermacam-macam tugas supaya semua mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya selain upaya administrasi yang baik adalah diperlukan adanya organisasi dan manajemen. Menurut Kast dan Rosenzweig dalam bukunya *Organization and Management* ada 4 unsur penting dalam pengorganisasian, yaitu: 1) *Goals oriented*, mengarah kepada pencapaian tujuan, 2) *Psychosocial system*, orang-orang yang berhubungan satu sama lain dalam kelompok kerja, 3) *Structure activities*, orang-orang bekerja sama dalam suatu hubungan yang terpolo, 4) *Technological system*, orang yang menggunakan teknologi.

Proses pelaksanaan program di Daar el-Qolam 3 diawali dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang maskimal, penggerakan dan pemberian motivasi yang berkelanjutan, pengawasan yang berjenjang dan ada pengevaluasian. Hal-hal dasar dalam manajemen ini menjadi titik penentu dalam upaya pencapaian tujuan yang diharapkan, yakni lulusan santri yang baik dan tentunya bisa bersaing dalam kehidupan nyata di masyarakat.



\*Sekretaris Daar el-Qolam 3, Guru Matematika sekaligus tim Redaksi Majalah Dza 'Izza

# EXCELLENT PROCESS

Kiai Zahid Purna Wibawa\*

Sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Para siswa yang dikenal di pesantren dengan sebutan “santri” harus menetap di pesantren selama 24 jam. Artinya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan bersifat total dan holistik. Mengingat totalitas tersebut, maka tata kelola pelaksanaan pendidikan dan pengajaran meniscayakan sistem yang juga total dan holistik. Jika sistem yang terselenggara bersifat parsial maka akan itu akan menjadi batu sandungan bagi keberlanjutan kehidupan pesantren di kemudian harinya. Dapat dikatakan bahwa konflik di internal pesantren di manapun muncul karena sistem yang ada diselenggarakan secara parsial, ditambah lagi biasanya berpangku hanya pada figur satu sosok saja.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem modern, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, khususnya di Kampus Dza 'Izza, terus berupaya memperbaiki sistem yang ada guna menghadapi berbagai tantangan zaman yang sangat cepat sekali perubahannya. Dulu para santri akan merasa bangga ketika dapat melanjutkan perguruan tinggi di Jakarta, dan saat ini kondisi sudah berubah. Kemajuan teknologi dengan berbagai pencapaiannya telah mentransformasi pola pikir siswa dan juga santri bahwa *go global* bukanlah hal mustahil. Meski tidak secara fisik mereka dapat saja berselancar di dunia maya menembus berbagai sekat, menjelajah dunia. Kami sebagai penerima amanah para pengasuh pesantren tentu tidak ingin pesantren yang kami pimpin saat ini menjadi fosil masa lalu serta mendidik para santri untuk menjadi generasi yang kalah. Itu bukan mimpi para pengasuh pesantren dan kami yakin mereka menghendaki lulusan pesantren yang dapat berkiprah di berbagai bidang serta lingkungannya di mana saja, mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, ibu kota, nasional bahkan internasional. Untuk menjawab tantangan itu, kami berupaya secara maksimal dalam menata sistem pendidikan yang ada.

Ketika saya mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke berbagai negara lain yang di

antaranya lebih maju dari Indonesia seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Thailand dan Malaysia, saya mendapatkan pencerahan (*enlightenment*) bahwa kemajuan tidak dapat diraih hanya dengan leha-leha dan bermimpi, ia mengandaikan kerja keras, perjuangan yang maksimal, sistem yang kuat dan paripurna (*excellent system*) serta keberanian untuk menunda kesenangan sesaat guna meraih hasil dari suatu perjuangan. Dalam bahasa lain, suatu mimpi besar akan terwujud jika kita pun dapat merealisasikannya dengan baik. Jika tidak, maka mimpi tinggallah mimpi dan yang namanya mimpi tentu hanya ada di benak pribadi saja dan perubahan ke arah yang lebih baik pun menjadi ilusi belaka.

Berdasarkan argumentasi inilah, kami terus menerus membenahi sistem yang sudah ada dengan prinsip mengambil sistem yang baru yang lebih baik dan tetap mempertahankan sistem lama yang masih baik (*al-Muhâfadah alâ al-Qadim al-Shâlih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*). Untuk itu, sejak beberapa tahun ini kami mengadakan beberapa terobosan sistem agar fungsi pesantren dalam satu sisi tetap menjaga tradisi dan di sisi yang lain dapat juga menerima inovasi. Kombinasi dari kedua hal tersebut membutuhkan sistem yang kuat dan sistem yang kuat itu selalu mengandaikan kesabaran dan konsistensi (*istiqâmah*) dalam menjalankannya. Berdasarkan pengalaman kami di lapangan bahwa



Dok. Dza'izzagrophy

sebuah sistem akan melemah ketika para pelaksana sistem di dalamnya mulai mengabaikan hal-hal kecil yang itu jika terus dibiarkan akan merusak sistem itu sendiri. Maka sistem kontrol dan evaluasi menjadi hal yang sangat penting dalam penataan manajemen pesantren yang baik. Inilah yang kerap kali disebut sebagai *excellent process* di mana dengan proses yang paripurna *insyaAllah* akan melahirkan hasil yang juga paripurna. *Excellent process* itu bukanlah tujuan melainkan perjalanan yang terus menerus (*continuous journey*). *Excellent process* mengandaikan kerendahhatian untuk bersama-sama tunduk kepada sistem yang sudah disepakati bersama. Ia pun mengajak kita untuk bersabar melewati tiap detail pelaksanaan proses. Semakin kita detail, semakin kita memahami bolong-bolong proses yang ada. Biasanya kalau kita acuh dan abai dengan bolong-bolong itu, lama-lama sistem yang sudah dibangun akan keropos dan ujungnya akan hancur. Kita pasti pernah membaca cerita *al-Tahâwun* di dalam pelajaran *Muthola'ah* di mana hanya karena mengabaikan satu rayap, sebuah kapal yang besar akan karam. Mental *al-Tahâwun* inilah



yang akan menjadi penyakit dari sistem yang ada.

Agar semua pelaksana pesantren terbebas dari penyakit tersebut, ia harus bersedia bersama-sama saling mengingatkan dan menasehati (*wa tawâshau bi al-haqq wa tawâshau bi al-shabr*). Sistem yang saat ini diterapkan, mulai dari pembuatan RPP untuk mengajar (*i'dâd al-tadrîs*), KPI dari masing-masing bagian, sampai sistem renumerasi berdasarkan hasil pencapaian KPI masing-masing, termasuk pelatihan yang terus menerus itu semua merupakan upaya saling

menasehati di antara kita. Berdasarkan proses yang *excellence* ini diharapkan akan melahirkan juga hasil yang *excellence*. Dan mudah-mudahan kita semua dimasukan oleh Allah menjadi hamba-hamba-Nya yang taat dan senantiasa berjuang terus guna menegakkan kebenaran di atas muka bumi ini. Untuk menegakkan kebenaran ini kita perlu sistem yang baik dan sistem yang baik akan lahir jika prosesnya juga baik. *Wa Allâhu al'am bi al-Shawwâb*.

**\*Mudir Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza**



Wawancara Majalah Dza 'Izza dengan Ust. Ubaidillah Asnawi dari Majelis Tausyiah



## “Semua Terlibat dalam Excellent Process!”

**U**paya untuk terus meningkatkan mutu dan keunggulan pendidikan pondok pesantren dalam menghadapi persaingan global merupakan langkah yang terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Dalam hal ini hasil yang baik tidak dapat dipisahkan dari proses yang baik. Menyadari hal tersebut Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 menekankan pentingnya proses tersebut demi hasil yang lebih baik. Prosesnya ditingkatkan, mutunya pun semakin terangkat.

Berikut adalah petikan wawancara Majalah Dza 'Izza (MD) dengan Ust. Ubaidillah Asnawi (UA) dari Majelis Tausyiah (MT) untuk memahami lebih jauh tentang excellent process yang tengah diusung oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

**MD : *excellent process*, kerap kali dikaitkan dengan sistem yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Lalu sistem seperti apakah yang dimaksud?**

UA: Proses di sini maksudnya adalah proses manajemen, jadi ada *planning* yang baik, ada organisasi atau pengaturan yang baik, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, rangkaian panjang dari siklus manajemen.

Ust. Zahid ingin Darqo 3 ini semuanya menerapkan *excellent process*. Sebenarnya bisa saja MT (Majelis Tausyiah) yang membuat, misal Pak Ferdinal buat RPP, Pak Ismet membuat regulasi, tapi tidak begitu. Kita ingin semua guru terlibat dalam proses itu. baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Kalau semua dilaksanakan itu namanya *excellent process*.

Oleh karena itu, di sini yang *excellent* tidak hanya programnya, tapi juga *excellence* prosesnya. Semua akan bagus kalau semuanya dilibatkan, *stake holder*-nya jalan, orang-orang yang berkepentingan dan berkaitan dengan Darqo, seperti MT, kepala sekolah, guru, tukang cuci, dan sebagainya dilibatkan. Bila perlu siswa pun dilibatkan.

**MD: *Inisiatif* apakah yang dibuat untuk Daar el-Qolam 3 ini dalam menghadapi era globalisasi saat ini?**

UA: Tugas MT adalah menginisiasi, memulai, menyalakan lampu, selanjutnya yang memelihara mengembangkan adalah *stake holder*. MT hanya memberikan ide-ide dasar dan memfasilitasi, sedangkan yang mengerjakan *stakeholder*. Misalnya buku, majalah, guru yang buat. Yang berhak mengklaim punya siapa? Ya, guru-guru.

Dalam pengembangan suatu kelembagaan/komunitas ada yang namanya *Participatory Action Research*, kita lakukan dulu, salah perbaiki lagi, jalan lagi tersandung batu, jalan, perbaiki dan perbaiki. Itulah proses, *Participatory process*, semuanya terlibat. tidak hanya dirancang kemudian berhenti, tapi harus dilakukan bersama. Regulasi terus diperbaiki. Undang-undang saja bisa diamandemen. Tugas MT: menginisiasi, bawa ide, dan membimbing, kita yang mengembangkan.

**MD: Tugas MT adalah untuk menginisiasi. melihat komposisi MT yang beragam, ada yang melihat regulasi, segi pelatihan guru. Apakah itu bagian upaya untuk *excellent process*?**

UA: Alhamdulillah MT sudah menjadi tim yang kompak, ada yang jago konsep, RPP, pencerahan, pandai mengaitkan dengan pihak luar, kalau berjalan sudah cukup untuk



Dok. Dza'izzagraphy

menginisiasi. Peran MT sudah bagus perannya, masing-masing punya tugas khusus, ada yang fokus di bidang RPP, fokus menulis buku, fokus menghubungkan dengan pihak ke-3, dan sebagainya. Bahkan kita tidak pernah mempermasalahkan peran apa? Masing-masing saja datang ke Darqo sesuai peran. Namun, di sini kita bukan untuk bekerja, akan tetapi hanya memberikan ide saja. yang bekerja adalah tim di sini.

**MD: MT memberikan ide di masing-masing proyek. Ide seperti apakah?**

UA: Anggota MT memiliki *background* berbeda-beda, ada yang dari manajemen, dosen, guru, dsb. Masing-masing punya ide. berkaca dari pengalaman masing-masing. Saya di dunia manajemen konsultan, tentu akan memberikan poin-poin di bidang manajemen, Ust. Ferdinal di pendidikan dan pengajaran tentu memberikan poin-poin terkait pengajaran, begitupun Ust. Ismet dan Ust. Nafis. Pada akhirnya semuanya bersinergi dan memetakan persoalan bersama bahwa inilah proses kita. Persoalan salah atau tidaknya, dalam konteks inisiasi tidak ada yang salah. Yang ada maksimal atau belum maksimal. Dalam prinsip Islam, salahnya saja udah dapat 1 pahala, apalagi benar 2 pahala. yang salah itu tidak bekerja, tidak ada inisiasi. jadi gak ada kata salah, bekerja saja dan terus berusaha.

**MD: Terkait perkembangan Darqo ini menjadi Darqo 1, 2, 3, ada istilah *program excellence* dan *excellent process*,**

**ada 3 hal yang menjadi perhatian bersama, yakni input, proses, dan output. Yang membedakan *excellent process* yang ada di Darqo 3 dengan program *excellence* itu seperti apa?**

UA : Sesungguhnya program itu bagian terkecil dari proses, dalam teori manajemen paling sederhana yang diajarkan oleh siswa itu ada istilah POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) itu proses. Dalam proses ada item program. Program di Darqo 3 dibuat guru, pemilik Darqo 3. MT itu orang luar (*outsider*). Kita hanya memancing, menginisiasi, menginspirasi suatu program saja. jadi program *excellence*

itu bagian dari proses. proses itu mulai dari perencanaan, rapat-rapat evaluasi, dan hasil. kalau semua serba *excellence*, hasilnya pun akan *excellence*.

**MD: Apa pembeda antara Darqo 2 yang melekat dengan *program excellence* dan Darqo 3 yang melekat dengan *excellent process*?**

UA : Kalau dilihat dari sejarah, Darqo 2 dibentuk setelah melihat beberapa kelemahan Darqo 1. Oleh karena itu, dibuatlah program-program yang istimewa/*excellence* tadi. Maka, tantangannya adalah Darqo 2 harus lebih unggul dari Darqo 1 dalam hal apapun, baik dari segi guru, murid, proses belajarnya, outputnya, termasuk KKM-nya. Sedangkan, Darqo 3 memperbaiki kelemahan yang sudah ada dari Darqo 1 dan 2, misalnya program *excellence* 3 tahun. Darqo mengacu pada Gontor, dimana program *excellence*-nya 4 tahun. 1 tahun penyesuaian bahasa, 3 tahun substansinya. jadi 4 tahun baru selesai. Kita coba di Darqo 3 ini 3 tahun. Sehingga dengan 3 tahun, output sama.

Di mana letak perbedaan Darqo 2 dengan Darqo 3? Tentu saja tantangannya Darqo 3 harus lebih bagus dari Darqo1 dan 2. Dengan cara apa mencapai itu? Tentu saja dengan *excellent process*. Dalam sistem manajemen, kita diwanti-wanti untuk menjiplak yang sudah ada dan memperbaiki kesalahannya. Darqo 1, 2, dan 3 berbeda tapi ada standar yang sama yakni hafalan al-Qur'an. Oleh karena itu, tantangan Darqo 3 lebih

berat dari Darqo 1, 2, maka Ust. Zahid menanggapinya sangat serius. Kita harus akomodatif terhadap program, karena biayanya pun sangat akomodatif dan target juga harus tercapai. Kita punya Renstra (rencana setrategis), dalam bahasa pondok disebut panca jangka pondok. Dalam renstra diharapkan 5 tahun mendatang, target tercapai. Untuk tahun ini kita fokus di KPI (*Key Performance Indicator*). Untuk tahun depan, Pak Kiai menyarankan semua kelas 6 full fokus untuk UAN. Sekarang sudah dibuat sistemnya, nanti setiap anak kelas 6 ditanya tujuan kuliahnya dan dirangkum dalam *individual plan*. Tugas dari KPI wali kelas adalah bagaimana agar target-target itu tercapai, kalau tidak KPI-nya jatuh. Dan itu menjadi catatan tersendiri bagi yang bersangkutan.

**MD: Salah satu unggulan atau perbedaan Daar el-Qolam 3 dengan Darqo lainnya adalah kelas *Foundation* yang bekerja sama dengan MSU. Tentunya standarisasinya mengikuti MSU. Lalu *excellence process* apa yang diberlakukan?**

UA: Sebenarnya program *foundation* itu diarahkan untuk bisa memasuki perguruan tinggi internasional, sehingga kurikulumnya pun gabungan kurikulum MSU dan kurikulum Nasional. Kedepan kita punya target, 10 anak alumni *foundation* memasuki perguruan tinggi ternama di Indonesia. 12 orang masuk perguruan tinggi internasional khususnya MSU. Nah, tujuan *foundation* adalah mendorong, memfasilitasi, baik SDM, metodologi dan bahasanya untuk masuk universitas internasional. Begitupun di kelas biasa kita membuat target, dari 7 kelas yang ada di kelas 3, masing-masing wali kelas menargetkan 5 santri yang masuk perguruan tinggi terkemuka baik jalur SNMPTN maupun SBMPTN. Sehingga dalam satu tahun 35 orang. Dan tahun depan, targetnya dinaikkan lagi, dan seterusnya itulah proses.

Sekarang tolak ukur suatu lembaga adalah output atau kualitas lulusan. *Output* akhir suatu lembaga sekolah menengah adalah kuliah kemana. Paradigma orang tua sekarang adalah mengukur kuliah di perguruan negeri. Oleh karena itu, kita buat target dan selalu melakukan evaluasi dan membuat perbaikan, baik itu dalam hal bimbel, ataupun kualitas SDM-nya, makanya ada UKG (Uji Kompetensi Guru). Hal ini untuk mencapai target *output* tadi.

**MD: Dari yang kita amati dari tahun 2012 -2016, santri kita sulit sekali untuk memasuki kampus ternama melalui jalur SNMPTN, kira-kira problem apa yang terjadi?**

UA: Saya pernah ngobrol dengan tim perguruan tinggi, katanya pertama strategi nilai rapot juga menjadi pertimbangan, nilai dari awal ke atas harus naik. Makanya, strategi penulisan rapot di luar menggunakan sistem: *pertama* tabungan nilai, yakni jika anak mendapat nilai besar di semester awal kelas satu, maka di raport ditulis kurang dari yang didapatkan, misal nilai MTK mendapat nilai 9 maka ditulis 8, kemudian nilai 1-nya ditambahkan pada semester selanjutnya. Sedangkan jika dari awal nilai 9, maka harus 9 hingga akhir, Hal ini memberatkan guru untuk bisa mempertahankannya. *Kedua*, sistem remedial/mengerjakan ulang. Jadi bukan merekayasa, ini hanya setrategi penulisan rapot saja agar nilai anak selalu meningkat. Dalam hal ini, Pak Kiai terlihat sepakat memakai peraturan penulisan rapot yang benar.

Kemudian untuk anak kita yang terdaftar masuk perguruan tinggi negeri, mereka harus bagus dan berprestasi di sana. *Ketiga*, ada hubungan baik antar Darqo dengan perguruan tinggi. Dalam hal ini UC (University Center) yang berperan, mereka memperkenalkan diri Darqo ke perguruan tinggi. Maka pentingnya kita mengikuti *event-event*, entah itu lomba robotik, olahraga ataupun yang lainnya yang diadakan perguruan tinggi dalam konteks memperkenalkan Darqo di sana.

**MD: Bagaimana cara agar menjaga agar alumni tetap berprestasi di luar?**

UA: UC-lah yang berperan, mereka harus memberikan bimbingan/membina, memantau, memotivasi alumni yang di luar. Adanya komunikasi UC dan alumni untuk mengetahui perkembangan dan kendala mereka di kampusnya. salah satunya dengan adanya home coming, semua alumni diundang ke Darqo untuk mengetahui perkembangan alumni, mengingatkan bahwa mereka membawa misi Darqo, dan berbagi pengalaman kepada adik kelasnya.

**MD: Sejauh pengamatan atau evaluasi bapak/MT terkait *excellent process* ini, bagaimana prosentase ketercapaian saat ini?**

UA: Menurut saya sekarang masih proses, belum final, proses berjalan terus. Masih terus berjalan dan terus memperbaiki atau yang kita sebut partisipatory action research. Jadi sambil jalan sambil kita perbaiki.

## Santriwati Penghafal Al-Qur'an 30 Juz

**Nama :** Zulfah Wardatul Aulia  
**TTL :** Tangerang, 23 Desember 2000  
**Kelas :** 2 IPS B

*"Ana 'abdu man 'alamany harfan wâhidan"  
 (saya hamba bagi siapa yang mengajarkan saya satu huruf)*



Dok. Dza'izzagraphy

Bagaimana bahagianya orang tua yang mampu menjadikan anaknya sebagai penghafal al-Qur'an. Ada penyejuk mata dan penentram jiwa yang mereka nikmati di dunia lalu mereka tunggu saat paling bahagia ketika anaknya akan menghantarkan mahkota terindah di kepala mereka kelak di hari akhir sebagai penghargaan atas jerih payah mereka dulu di dunia. Sayangnya, tak semua orang tua mendapat kesempatan serupa karena tak mudah untuk menggapai semuanya. Ada ikhlas yang dibutuhkan, lalu kepercayaan yang diberikan hingga komitmen untuk menghadapi semua kemungkinan.

Zulfah Wardatul Aulia, seorang hafidzah kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza, merupakan bukti bahwa perjuangan itu tak mudah. Sejak kelas V SD ia berjuang mempelajari al-Qur'an, hingga mengkhataamkan 30 juz hafalannya pada saat ia berada di kelas 2 SMP. Ada banyak air mata yang ia tumpahkan, banyak permainan yang ia tinggalkan, bahkan begitu banyak tidurnya yang terabaikan semua karena cintanya pada al-Qur'an. Namun balasan yang Allah berikan jauh lebih besar dari semua yang ia korbankan.

Sekilas kita berfikir betapa bahagia menjadi orang tuanya tapi sesungguhnya kita terlupa bagaimana pedih perih usaha mereka. Ikhlas mereka diuji saat anaknya pulang mengaji dengan tubuh bekas sabetan guru dan itu tak pernah mereka lakukan sebagai orang tua. Kerelaan mereka dipertanyakan ketika mata anaknya basah dan tak mau terpejam karena ingat tugas hafalan yang belum terselesaikan, lalu tertidur bertemankan al-Qur'an karena kelelahan. Komitmen mereka pun dibutuhkan ketika anaknya lemah dan merasa terbebani dengan semua rutinitas hafalan. Merekalah orang tua luar biasa yang menyerahkan anaknya dengan penuh kepercayaan kepada guru, lalu berujar pada anaknya

*"Sesungguhnya orang tua pertama itu adalah guru", karena ia yang membimbingmu menemukan kebenaran hingga kau mampu temukan bahwa hidupmu adalah al-Qur'an".* Ajaran orang tua membawa Zulfah begitu taat pada gurunya.

Manisnya kesuksesan takkan pernah dirasa sebelum jatuh bangun merasakan pahitnya perjuangan. Indah nya kesuksesan cuma ada dalam kesimpulan mereka yang hanya melihat suksesnya tanpa tahu betapa perihnya perjalanan menuju kesana. Kini Zulfah Allah amanahkan untuk menjaga 30 juz ayat-ayat Allah di dalam hatinya. Hari-harinya hanyalah al-Qur'an, tiada waktu senggang tanpa *murâjah* hafalan hingga 10 juz per hari. Hal ini memperlihatkan betapa kesungguhan itu menjadi sangat dibutuhkan di tengah kepadatan jadwalnya di pesantren.

Lalu akankah pelajarannya terbengkalai karena al-Qur'an? Tidak! ternyata teramat banyak kemudahan yang Allah berikan semenjak ia mulai dekat dengan al-Qur'an. Mulai dari menjadi siswa berprestasi di sekolah, menjadi perwakilan MTQ dari tingkat kecamatan sampai provinsi hingga kini menjadi satu-satunya penerima beasiswa penuh langsung dari pengasuh pondok pesantren Daar el-Qolam KH. Ahmad Syahiduddin hingga ia menyelesaikan pendidikan di Daar el-Qolam 3. Bahkan tawaran melanjutkan S1, S2 dan S3 di Madinah dengan jalur beasiswa pun menghampirinya padahal ia masih kelas 2 SMA.

Ketika di tanya apa cita-citanya, santriwati dengan wajah tawadhu ini menjawab, "Saya hanya ingin menjadi pengajar, terutama untuk anak-anak saya nanti. Ketika orang tua saya yang bukan hafidz/ hafidzah bisa menjadikan anaknya hafidzah, maka saya yang seorang hafidzah sudah pasti harus berusaha menjadikan anak-anak saya kelak juga hafidz/ hafidzah". Saat ini Zulfah menjadi *simâ'an* (pendengar) di kelompok ekskul JHQ (Jami'atul Hufazil Qur'an) Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'izza.

Meski banyak "kekerasan" yang ia terima selama belajar menjadi seorang hafidzah, Zulfah tetap santun terhadap gurunya. Datang dan pergi selalu sepengetahuan gurunya. Alasannya *"Ana 'abdu man 'alamany harfan wâhidan"* (saya hamba bagi siapa yang mengajarkan saya satu huruf), apalagi ini beliau mengajarkan saya hingga khatam hafalan 30 juz al-Qur'an. Kalimat ini cukup mengkadi jawaban mengapa Zulfah bisa begitu taat pada gurunya hingga ia bisa menyelesaikan hafalannya dalam waktu yang tak terlalu lama. *Subhânallah walhamdullillah wa lâ ilâha illâh Allâhu Akbar.*

# Mengukir Prestasi Lewat Robotik



Dok. Dza'izzagrophy

1. Nama : Balqis Falah Rabbani  
TTL : Lampung 24 Januari 1999  
Kelas : 3 IPA Foundation
2. Nama : Kharisma  
TTL : Brebes, 17 September 1998  
Kelas : 3 IPA C
3. Nama : Khoirunnisa  
TTL : Sentani (Jayapura Papua), 02 September 1999  
Kelas : 3 IPA A

memperlihatkan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa. Selalu ada ruh positif yang mereka gunakan untuk menapaki kehidupan sehingga mereka mampu tersenyum di hadapan masyarakat Indonesia ketika diundang oleh salah satu stasiun Televisi karena prestasi yang mereka torehkan.

**K**eberhasilan hidup kita tak sepenuhnya dipengaruhi oleh tempat kita berada namun yang paling penting adalah bagaimana cara kita memandang hidup yang sesungguhnya. Lalu jangan lupa ilmu adalah yang paling utama untuk mencapai semuanya. Ilmu itu bisa kita dapatkan dimana dan dari siapa saja yang paling utama adalah bagaimana kesungguhan kita mencarinya. Ilmu yang didapat menuntun kita untuk menciptakan kreatifitas, karena sejatinya kreatifitas itu tak terbatas meskipun pada saat raga kita tak bebas.

Hidup di asrama dengan rutinitas kegiatan pesantren yang 24 jam tak bisa dijadikan alasan untuk tak berprestasi di bidang umum. Manajemen waktu yang terstruktur seharusnya menjadikan para santri di pesantren mampu mengukir prestasi. Buktinya begitu banyak santri yang berprestasi bahkan melebihi mereka yang tak terikat di luar sana, karena sesungguhnya mereka diwadahi dengan sepenuh hati serta diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam segala hal.

Salah satu contohnya adalah tiga santriwati yang mengharumkan nama Daar el-Qolam 3 dengan menjadi **Runner Up Creative Robot** dalam rangka **Governer Cup of DKI Jakarta International Robotik Games PKP Indonesia** pada Maret 2016 lalu. Selain itu mereka juga meraih JUARA 1 pada acara **Thamrin Olympiad and Cup VI** dengan kategori **SAMSUNG ROBOTIK CREATIVE** yang terlaksana berkat kerjasama SMA Unggulan M.H Thamrin dengan Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Serta yang terakhir sebelum profil ini di tuliskan mereka mengikuti WRG (*World Robotic Games*) di Bandung.

Dari cara mereka memandang hidup saja sudah

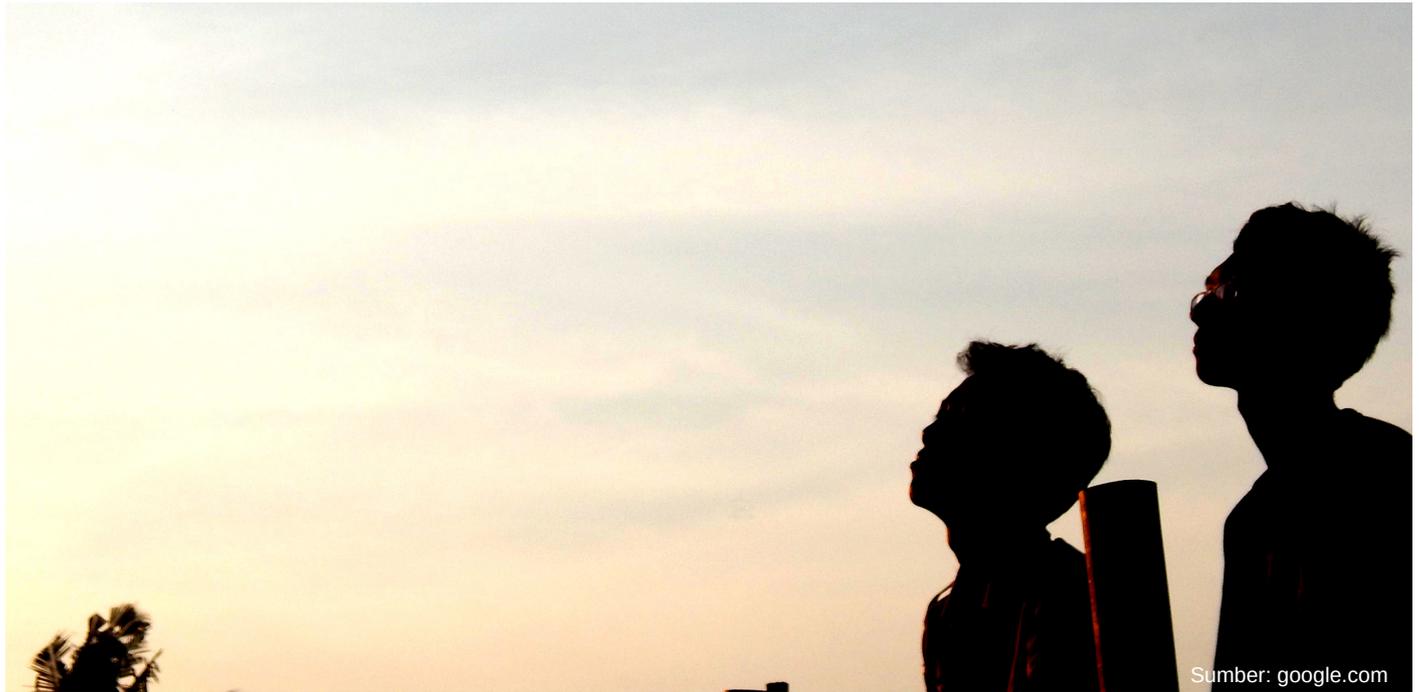
Meskipun prestasi mereka sudah mendunia mereka tak melupakan orang-orang yang berjasa dalam usaha mereka. *"Prestasi yang kami dapatkan adalah kerjasama semua pihak, tanpa teamwork yang utuh semua ini hanya akan tetap menjadi mimpi. Di sisi lain semua ini di peroleh karena kami membawa niat baik dan nama islam di dalamnya. Tak terlepas ridha guru dan orang tua menjadi pemulus jalan kami".*

*"Ketika kami hilang semangat dan merasa tak mampu kami pasrah dan bisikkan dalam hati bahwa kami tidaklah sendiri ada Allah yang sennatiasa membersamai. Lalu dengan sendirinya semangat itu akan jauh lebih kuat dari sebelumnya".* Ketika kami diberikan amanah untuk membawa nama Daar el-Qolam maka bagi kami itu bukan sekadar kompetisi tapi kesempatan untuk kami belajar dan memperkaya ilmu kami dari mereka yang kami temui di luar sana". Perjuangan mendapatkan ini semua tak mudah namun dengan ukhuwah dan kekeluargaan kami mampu lewati setiap keluh kesah hingga sampai pada kondisi seperti sekarang ini.

Masyaa Allah tetap semangat ya *akhwati* menorehkan prestasi sebanyak banyaknya. Semoga Allah senantiasa menaungi kita semua dengan limpahan rahmat-NYA. *Maka Nikmat Tuhanmu yang Mana lagikah yang engkau dustakan?.* Betapa banyak limpahan rahmat dan kasih sayangMU yaa Rabb tapi kadang kami sering lupa untuk sekadar bersyukur. Ampuni segala khilaf dan dosa kami ingatkan kala kami tak sadar bahwa sedang terlupa diri.

# TAK BISA DENGAN MENGHAYAL

Taftazani\*



Sumber: google.com

Salah satu adagium (*mahfûdzât*) yang masih saya ingat dengan baik ketika nyantri di Daar el-Qalam adalah ini: “*Law kâna al-ilmu yudraku bil munû ma kâna yabqâ fil bariyyati jâhilun*” (seandainya pengetahuan itu dapat diperoleh dengan cara menghayal, niscaya tidak ada orang bodoh di muka bumi ini). Cara pengungkapan adagium ini cukup menarik karena mengandung pesan dan sekaligus sindiran yang terbilang tajam. Penggunaan kata ‘menghayal’ terasa kena untuk melukiskan dua hal penting. *Pertama* untuk menegaskan bahwa tidak ada tindakan yang lebih sia-sia dari menghayal; sebuah kebiasaan buruk yang melekat pada orang yang pada satu sisi (dalam konteks moto tadi) menganggap pengetahuan itu penting tetapi di sisi lain tak ada usaha sungguh-sungguh untuk meraihnya.

**T**entu saja dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak ada orang yang menganggap (apa lagi melakukannya) bahwa cukup dengan menghayal saja pengetahuan bisa didapat. Karena itu kata “menghayal” tadi lebih mengandung arti *majâzî* ketimbang arti harfiahnya, yang

cakupannya ditujukan bagi para pemalas dengan segala tingkatannya; dari mulai yang setengah malas sampai yang super malas. Maka yang sebenarnya hendak dikatakan *mahfûdzât* itu bahwa ilmu pengetahuan hanya mungkin bisa “dikuasai” jika orang tersebut memiliki niat dan usaha serius untuk belajar. Sebab

jika ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar ala kadarnya (makna praksis dari kata “menghayal” tadi), maka persis seperti sindiran di atas: tak ada orang bodoh di muka bumi ini. Pesan moral di atas memiliki relevansi langsung dengan dunia pendidikan sekolah, meskipun substansinya berlaku umum. Dalam dunia pendidikan sekolah, untuk mengukur tingkat keseriusan belajar siswa atau mahasiswa dilakukan melalui evaluasi rutin, yaitu ujian (*imtihân*). Nilai yang diperoleh dari hasil ujian menjadi bukti resmi capaian (*achievement*) dan alat ukur kesungguhan belajar. Ujian adalah momen di mana orang akan dimulyakan atau dihinakan (*al-imtihânu yukromul*

*maru' aw yuhânu*). Yang siap akan dengan santai bisa menjawab, sedang yang tidak siap dia akan tersiksa karena tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Tetapi harus diingat, jika semangat belajar hanya sepenuhnya ditujukan untuk mengejar nilai ujian adalah kekeliruan yang lain lagi (meskipun nilai ujian sangat penting). Sebab, bagaimana kalau ujian sudah tidak ada? Karena itu, lebih dari sekedar nilai ujian, yang jauh lebih penting adalah membangun kegairahan untuk menjalani proses belajar (*capacity of learning*) yang berbasis atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan itu penting, baik untuk kini maupun yang akan datang. Dalam terminologi dikenal “pengajar” dan pendidik”; dua fungsi yang tak pernah bisa dipisahkan. Yang pertama lebih pada transfer ilmu, sedang yang kedua lebih pada transfer sikap mental. Adalah fakta keras bahwa kemalasan, dalam urusan apa saja, menjadi sumber “malapetaka”, termasuk (atau terlebih?) dalam dunia pendidikan. Selalu saja kita jumpai dalam suatu komunitas ada sejumlah orang begitu semangat, rajin, tekun. Tetapi sebagian yang lain sebaliknya. Ini perkara yang lumrah belaka. Tetapi “rajin” dan “malas” bukanlah sesuatu yang terberi (*mabni*) atau takdir yang tak bisa berubah. Keduanya bergerak dinamis. Sebagai sikap mental keduanya tidak muncul begitu saja, tetapi muncul karena sebab-sebab beragam yang bisa dijelaskan; entah itu bersifat sosiologis, psikologis, dan seterusnya. Kalau demikian soalnya, maka tanggungjawab untuk membangun semangat

*“rajin” dan “malas” bukanlah sesuatu yang terberi (mabni) atau takdir yang tak bisa berubah. Keduanya bergerak dinamis, muncul karena sebab-sebab beragam yang bisa dijelaskan; entah itu bersifat sosiologis, psikologis,*

belajar tidak cukup (dan tidak adil) ditujukan kepada satu pihak saja, tetapi semua *stake holder* utama (pemangku kepentingan), seperti guru, wali murid, murid itu sendiri, harus mengambil peran aktif, menyokong membangun “budaya gairah belajar”. Tujuan besarnya adalah agar *fil bariyyati âlimun*; muka bumi ini banyak orang berilmu, bukan seperti yang dikhawatirkan *mahfûdzât* tadi. Secara deduktif, perkara betapa pentingnya ilmu pengetahuan,



dalam Islam bertebaran ayat al-Qur'an, hadis Nabi; dan anjuran para ulama mengenai manfaat dan keutamaan orang-orang yang berilmu. Sedangkan secara induktif, tidak butuh kepintaran khusus untuk menemukan bukti dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang yang berilmu, dalam pengertian yang sangat luas, hidupnya lebih baik dari orang-orang yang bodoh atau terlalu sedikit berilmu. Dengan ilmu pengetahuan maka seseorang punya potensi besar untuk menjadi “manusia baik”: memberi manfaat pada sesama, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut tulisan ini, maka benar belaka apa yang disabdakan Nabi: *Man arâda dunyâ fa alayhi bil ilmi, man arâda al-âkhirah fa alayhi bi al-'ilmi, wa man arâda humâ fa alayhi bi al-'ilmi*. Ingin dunia dia harus dengan ilmu, ingin akhirat dia harus dengan ilmu, dan kalau ingin keduanya juga harus dengan ilmu. *Allâhu a'lam bi al-shawwâb*.

\*Majelis Tausiyah Pondok Pesantren Daar el-Qolam

# PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN MASA DEPAN



Transkrip Ceramah  
Prof. Tan Sri Dato' Wira Dr. Mohd Sukhri AB Yajid  
President Management and Science University (MSU) Malaysia

Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk kita bisa mengubah masyarakat. Ilmu adalah kunci iman, ilmu juga modal (asas) untuk mengubah diri kita sendiri. Satu-satunya perubahan yang paling besar adalah pendidikan. Kalau kita mau mengubah diri kita, keluarga kita, masyarakat, negara, rumpun, dunia, kita harus memulainya dengan mengubah pendidikan. Kalau kita ingin mengubah keluarga, orang tua kita menjadi lebih baik secara ekonomi misalnya kita ubah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sunahnya karena itu harus melakukannya melalui ilmu.

**K**ehadiran saya di Daar el-Qolam karena saya melihat hasrat yang besar untuk melakukan perubahan melalui pendidikan. ini adalah satu jihad yang harus kita lakukan bersama. Sepanjang 35 tahun kami membangun MSU kami juga melalui berbagai macam tantangan kami lalui, sampai akhirnya kami mampu membangun MSU sebagai salah satu pendidikan tinggi terbaik di Malaysia. Kami juga bekerjasama dengan berbagai universitas terbaik di dunia. Perubahan mesti dimulai melalui pendidikan, karena itu saya ingin melihat ini menjadi hasrat dan perkara yang disemai dalam anak-anak Daar el-Qolam. Kita letakan hasrat itu di hati kita. Jadikan ini

*nawaitu*, tujuan bahwa kita ingin berubah, ingin menjadi manusia terdidik, ingin menggapai dan mendapat ilmu karena dengan ilmu kita bisa mengubah masa depan. Kalau kita melihat dunia Islam, kita akan melihat suasana yang memprihatinkan. Apa yang menyebabkan kita ditindas dan dipecah oleh penjajah dan sebagainya karena kita tidak mempunyai ilmu. Kita lihat perkembangan dan kemajuan teknologi di abad ini, semua bukan milik umat Islam. Apakah umat Islam tidak memiliki landasan ilmu tentang teknologi? Padahal kalau kita melihat kemajuan pendidikan masa silam yang digagas oleh para ilmuwan Islam seperti di Al-Azhar, Cordoba, kita melihat zaman kegelapan orang-

orang Eropa dibuka oleh umat Islam. Tetapi mengapa kita tidak bisa menguasai ilmu saat ini? Karena kita tidak melihat betapa pentingnya ilmu. Kita bergaduh, berselisih mengenai perkara yang remeh temeh. Sementara perkara yang lebih besar kita tidak pernah berjuang untuk mewujudkannya, padahal itu amat penting untuk kita. Prinsipnya adalah iman dan ilmu, dengan keduanya kita bisa mengubah segalanya. Kita tidak bisa mengalahkan orang-orang Jepang dari sisi kebersihan, ketertiban, disiplin waktu dan sebagainya. Kalau kita lihat sebenarnya ajaran untuk menepati waktu adalah ajaran Islam, kebersihan ajaran Islam, mencari ilmu ajaran Islam sementara kepakaran semua

“

Kalau kita mau mengubah diri kita, keluarga kita, masyarakat, negara, rumpun, dunia, kita harus memulainya dengan mengubah pendidikan.

itu kita saksikan telah menjadi milik mereka. Mengapa ini terjadi, karena kita tidak mendalami agama kita sendiri. Intinya kita melihat Islam di Eropa, Jepang tapi kita tidak melihat iman di sana. Islam dalam bentuk kebersihan, hasrat yang tinggi terhadap ilmu dan teknologi. Sebaliknya, iman ada dalam diri umat Islam, kita mengucap syahadat, tapi nilai-nilai Islam hilang dalam diri kita, itulah sebab mengapa kita tidak maju. Karena itu, sekali lagi, ilmu sangat penting dan perubahan harus dimulai dari pendidikan.

Kesuksesan bukan milik orang-orang tertentu saja. Tidak ada orang yang bisa memonopoli kesuksesan. Ia adalah milik siapa saja tidak peduli ia berasal dari keluarga miskin atau kaya. Kesuksesan adalah milik mereka yang mau bekerja keras dan mau menentukan bahwa dirinya bisa sukses. Kalau kita menginginkan kesuksesan dan bersungguh-sungguh maka ia akan menghampiri kita. Karena itu saya ingin menekankan bahwa asas atau akar dari kesuksesan itu mesti ada di Daar el-Qolam, tetapi daunnya bisa merimbun di mana-mana, buahnya ada di mana-mana. Tunjangnya

ada di Daar el-Qolam. Akarnya harus ada di Daar el-Qolam. Kalau kita melihat sejarah para sahabat Nabi SAW. kita mengetahui mereka bertaburan di mana-mana di Turki, China dan sebagainya. Oleh karena itu selama kita berada di Daar el-Qolam pastikan fondasinya kuat, kukuh dan mantap karena kita ingin membangun umat.

Santri Daar el-Qolam harus memiliki percaya diri yang tinggi bahwa mereka bisa maju, sukses darimanapun mereka berasal. Islam agama yang universal dan jangan

mengecilkan nilai-nilai Islam. Kita harus berpikir ke depan, karena ujung semua itu adalah tantangan global, jangan sekedar menjadi jago kampung saja. Kita ingin bersaing dalam peringkat internasional. Apalagi kita tengah memasuki persaingan global. Indonesia telah menandatangani kesepakatan TPP (*Trans Pacific Partnership*) sehingga terjadi persaingan bebas antara negara yang menjadi anggota TPP, jika kita tidak siap habishlah kita. Saya percaya dan yakin dasar yang dibangun di Daar el-Qolam mampu menghasilkan generasi yang berdaya saing.

**Ditranskrip oleh**  
**Ust. Saeful Bahri, M.Si.**  
**Kepala Bagian Pengajaran**  
**Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza**



K.H. Ahmad Syahiduddin

## “SISTEM DAN FIGUR TIDAK TERPISAHKAN”



Dok. Dza'izzagrophy

**E**xcellent process yang tengah dilaksanakan oleh Daar el-Qolam 3 memiliki akar yang kuat dari kiprah K.H. Ahmad Rifa'i Arif di mana beliau telah menerapkan hal tersebut di masa-masa awal perjuangan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Oleh sebab itu penting bagi Daar el-Qolam 3 untuk menapak tilas dan meneladani jejak KH. Ahmad Rifa'i Arif terkait *excellent process* ini. Berikut hasil wawancara Redaksi Majalah Dza 'Izza (RD) dengan K.H. Ahmad Syahiduddin. (KS).

### RD : Bagaimana sistem manajemen pesantren di awal pendiriannya?

KS: Sejak awal pendirian pesantren, K.H. A. Rifai Arief cenderung pada *one man show*. Karena memang belum banyak orang pada saat itu dan belum banyak asâtidz. Beliau merasa semuanya harus dilaksanakan sendiri. Pada awalnya ustadz yang aktif mengajar itu hanya Pak Kiai, Ust. Sanwani dan Ust. Sukarta. Itu di awal berdirinya pondok pesantren, tapi kelihatan sekali bahwa beliau menginginkan semua berkualitas dengan cara beliau terjun langsung dengan memulai apapun dari dirinya sesuai konsep "*ibda binafsik*" sehingga santri diawal-awal itu lebih banyak melihat apa yang dilakukan oleh beliau.

Kesungguhan beliau nampak sekali di awal perjuangannya yang luar biasa sehingga menginspirasi kami saat itu untuk bekerja dan belajar sungguh-sungguh. Sosok beliau lah yang kemudian memberikan semangat. Karena itu Daar el-Qolam tidak dibangun oleh kemampuan tapi Daar el-Qolam

dibangun oleh kemauan yang kuat.

### RD: Lantas, apakah visi terbesar almarhum terkait manajemen pesantren itu?

KS: Beliau mengikuti perintah orang tua untuk mengabdikan di dunia pendidikan, karena perintah itu sebagai keinginan yang luhur dalam rangka beribadah kepada Allah. Lewat jalur pendidikan inilah Pak Kyai menjadi terangkat derajatnya seperti yang dijanjikan Allah "*yarfa'illâh alladzîna âmanû minkum walladzîna ûtul 'ilma darajât*" dan kemudian sering didengung-dengungkan sejak awal "*wa mâ khalaqtul jinna walinsa illâ liya'budûn*".

Jadi memang motivasi yang kuat itu adalah ketaatan pada cita-cita luhur orang tua dan idealisme beliau sebagai seorang *the best teacher* dari Gontor yang tentu sudah menjiwai karakter unggul sejak menjadi seorang santri dan beranjak menjadi karakter seorang guru. Didukung oleh pengalaman beliau setelah keluar dari Pondok Pesantren

Darussalam Gontor yang aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat yang berkaitan dengan kepemudaan dalam bidang seni, seperti seni teater, semakin menambah kematangan jiwanya.

**RD: Apa yang membuat manajemen *ibda binafsik* itu menjadi efektif dalam organisasi ustadz?**

KS: Ya itu tadi, contoh, *uswah hasanah*. Manusia merupakan makhluk yang cenderung meniru, jadi ketika yang ditemukan dan dilihat itu adalah seorang sosok yang enerjik, rapi, memiliki visi misi ke depan, seorang sosok yang dikagumi pula, maka akhirnya kami generasi awal itu hampir tidak ada penolakan sama sekali. Beliau adalah seorang figur yang luar biasa. Itulah sosok K.H. Ahmad Rifa'i Arif.

**RD: Artinya ustadz, teladan kepemimpinan beliau itulah yang mendorong terciptanya sistem organisasi?**

KS: Betul! Karena sebenarnya sebaik apapun sistem itu tergantung siapa yang melaksanakannya. Nah, ketika figur yang melaksanakan itu memenuhi syarat maka kemudian menginspirasi yang lain.

**RD: Di sini ada dua hal yang berperan penting, yaitu kepribadian yang memiliki integritas kuat dan yang kedua sistem. Begitu ustadz?**

KS: Ya! Masyarakat atau santri pada saat itu tidak paham sistem. Mereka tidak paham manajemen. Yang ada hanya satu teladan, yang ada hanya melaksanakan perintah dan taat pada guru. Jadi, suatu sistem yang dibentuk dengan amat sangat sederhana lalu dilaksanakan oleh yang memiliki integritas maka mudah sekali membentuknya pada saat itu

**RD: Bisa dikatakan bahwa kepemimpinan di awal termasuk jenis kepemimpinan yang masih tradisional karena figur itu masih nomor satu?**

KS: Ya dan figur itu kemudian menjadikan pola hidupnya setiap hari, sebagai disiplin kehidupan yang dipimpinnya. Misalnya, memimpin salat jamaah, kemudian masuk kelas dengan pakaian yang rapih, tertib, teratur lalu langsung terjun mengawasi.

**RD : Lalu bagaimana kiat untuk menjaga mutu dalam sistem itu?**

KS: Kalau sistem sudah terbentuk, pengawalan terhadap sistem itu harus ada. Simbol-simbol atau penggerak dari sistem itu harus tetap ada. Artinya figur itu dibutuhkan. Sehebat apapun sebuah sistem kalau tidak ada figur yang menjadi suri teladan sistem itu akan sulit berhasil. Jadi sebenarnya antara sistem dan figur itu tidak bisa dipisahkan, tinggal nanti mana yang akan ditonjolkan? Sistemnya atau figurnya? Sebab di situ ada untung ruginya. Kekuatan figur itu bisa mengalahkan kekuatan sistem, tetapi itu dapat membuatnya menjadi kerdil karena ketika figurnya tiada maka kemudian habislah semuanya. Nah, maka figur dan sistem ini sebenarnya dua hal yang harus sejalan.

**RD: Bagaimana cara memelihara spirit keteladanan terhadap pemimpin seperti Kiai Rifa'i itu?**

KS: Dalam konsep Islam itu ada *yahtarim al-kabir* ada *yarham al-shagir*. Jadi generasi penerus itu harus amat sangat hormat respect kepada pemberi estafet perjuangan. Pemberi estafet perjuangan ini juga harus menyayangi generasi penerusnya. Dengan cara apa? Tentu pembekalan gitu. Jadi harus aktif dua-duanya. Tidak bisa menyerahkan begitu saja tanpa pembinaan. Kedekatan itu terbentuk kalau ada silaturahmi. Bagaimana silaturahmi yang benar? Silaturahmi yang benar itu adalah "*man arâda an yubsatha lahû fi rizqihî wa an yunsa'a lahû fi asarihi fal yashil rahimah*" artinya *fi rizqih* itu akan berkembang terus. Silaturahmi yang menumbuhkembangkan kesuksesan berarti silaturahmi yang didasari oleh *husnudzon* bukan silaturahmi yang didasari oleh *su'udzon*. Silaturahmi yang dibangun untuk mencapai nilai-nilai yang lebih baik, bukan silaturahmi untuk menghilangkan nilai-nilai yang sudah baik.

**RD: Apakah proses yang sempurna (*excellent process*) itu bisa berpengaruh signifikan kepada output yang kita inginkan?**

KS: Dalam surat al-Kahfi "*fa atba'a sabâban tsumma atba'a sabâban*" hidup itu tidak akan pernah lepas dari hukum sebab akibat. Pada surat yang lain "*faman ya'mal mitsqâla dzarratin khayrayyârâh wa man ya'mal mitsqâla dzarratin syarrayyârâh*" dan itu sudah pasti, kalau kita melakukan dengan maksimal hasilnya akan maksimal. Walaupun prosentase hasil maksimal itu akan berbeda-beda

# TETAP BISA CARI SOLUSI

**M**impi buruk yang dialami Baginda Raja Harun Al Rasyid tadi malam menyebabkan Abu Nawas diusir dari negeri Baghdad. Abu Nawas tidak berdaya. Bagaimanapun ia harus segera menyingkir meninggalkan negeri Baghdad hanya karena mimpi. Masih jelas terngiang-ngiang kata-kata Baginda Raja di telinga Abu Nawas.

“Tadi malam aku bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki tua. Ia mengenakan jubah putih. Ia berkata bahwa negerinya akan ditimpa bencana bila orang yang bernama Abu Nawas masih tetap tinggal di negeri ini. Ia harus diusir dari negeri ini sebab orang itu membawa kesialan. Ia boleh kembali ke negerinya dengan sarat tidak boleh dengan berjalan kaki, berlari, merangkak, melompat-lompat dan menunggang keledai atau binatang tunggangan yang lain.”

Dengan bekal yang diperkirakan cukup Abu Nawas mulai meninggalkan rumah dan istrinya. Istri Abu Nawas hanya bisa mengiringi kepergian suaminya dengan deraian air mata.

Sudah dua hari penuh Abu Nawas mengendarai keledainya. Bekal yang dibawanya mulai menipis. Abu Nawas tidak terlalu meresapi pengusiran dirinya dengan kesedihan yang terlalu mendalam. Sebaliknya, Abu Nawas merasa bertambah yakin bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa akan segera menolong, keluar dari kesulitan yang sedang melilit pikirannya. Bukankah tiada seorang teman pun yang lebih baik dari pada Allah SWT dalam saat-saat seperti itu? Setelah beberapa hari Abu Nawas berada di negeri orang, ia mulai diserang rasa rindu yang menyayat-nyayat hatinya yang paling dalam. Rasa rindu itu makin lama makin menderu-deru seperti dinginnya *jamharir*. Sulit untuk dibendung. Memang, tak ada jalan keluar yang lebih baik dari pada berpikir. Tetapi dengan akal apakah ia harus melepaskan diri? Begitu

tanya Abu Nawas dalam hati. Apakah aku akan meminta bantuan orang lain dengan cara menggendongku dari negeri ini sampai ke istana Baginda? Tidak! Tidak akan ada seorang pun yang sanggup melakukannya. Aku harus bisa menolong diriku sendiri tanpa melibatkan orang lain. Pada hari kesembilan belas Abu Nawas menemukan cara lain yang tidak termasuk larangan Baginda Raja Harun Al Rasyid. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, Abu Nawas berangkat menuju ke negerinya sendiri. Perasaan rindu dan senang menggumpal menjadi satu. Kerinduan yang selama ini melecut-lecut semakin menggila karena Abu Nawas tahu sudah semakin dekat dengan kampung halaman. Mengetahui Abu Nawas bisa pulang kembali, penduduk negeri gembira. Desas-desus tentang kembalinya Abu Nawas segera menyebar secepat bau semerbak bunga yang menyerbu hidung.

Kabar kepulangan Abu Nawas juga sampai ke telinga Baginda Harun Al Rasyid. Baginda juga merasa gembira mendengar berita itu, tetapi dengan alasan yang sama sekali berbeda. Rakyat gembira melihat Abu Nawas pulang kembali karena mereka mencintainya. Sedangkan Baginda Raja gembira mendengar Abu Nawas pulang kembali karena beliau merasa yakin kali ini pasti Abu Nawas tidak akan bisa mengelak dari hukuman. Namun Baginda amat kecewa dan merasa terpukul melihat cara Abu Nawas pulang ke negerinya. Baginda sama sekali tidak pernah membayangkan kalau Abu Nawas ternyata bergelayut di bawah perut keledai. Sehingga Abu Nawas terlepas dari sangsi hukuman yang akan dijatuhkan karena memang tidak bisa dikatakan telah melanggar larangan Baginda Raja, karena Abu Nawas tidak mengendarai keledai.

\*\*\*

Sumber cerita disadur dari buku MB. Rahimsyah, *Kisah 1001 Malam Abu Nawas Sang Peggeli Hati*, yang diterbitkan oleh Lintas Media Jombang.



# NUR LAELA DAN KEMATIANNYA

Anindia Ghina\*

Masih kuingat betul saat ruhku berjalan-jalan bersama para gadis-gadis di suatu tempat yang indah yang akupun tidak tahu dimana. Sungguh, itu seperti nyata. Aku di antara gadis-gadis belia yang hijabnya menjuntai menutupi dada dan memiliki mata bulat dengan bola mata hitam pekat, serta wajah yang memancarkan cahaya. Saat itu rasanya tak ingin berkedip. Aku tak mau kehilangan sedikit pun dari semua pemandangan indah di hadapan mata. Semua berwarna hijau tua, padang rumput ini, sungai mengalir terlihat jernih sekali. Sebelumnya tak pernah terlihat dengan mata kepala sendiri.

Tiba-tiba beberapa gadis belia seumuranku dating menghampiri. Langkahnya anggun, mereka menjulurkan tangan sebagai isyarat untuk mengajakku bermain. Tak jarang mereka melemparkan senyum manisnya kepadaku. Mereka begitu cantik jelita, terlihat sangat suci seperti tak pernah tersentuh oleh manusia. Mereka membawaku ketepi sungai di sebelah sana. Gadis-gadis itu memberikan isyarat kepadaku untuk meneguk air yang mengalir sempurna. Seumur-umur baru kali ini aku merasakan air

sesegar ini. Aku juga diajak memetik anggur, kurma dan buah-buahan lainnya. Senang sekali, rasanya tak ingin aku berpisah dengan mereka.

Tiba-tiba secercah cahaya memudarkan penglihatanku. Sebuah pintu besar yang menyilaukan mata berdiri kokoh di hadapan. Matakku mengernyit karena pantulan cahaya putih dari pintu tersebut. "Pintu apa itu?" tanyaku pada salah satu gadis belia yang selalu menggandeng tanganku sedari tadi. Perlahan gadis itu melepaskan tangannya dengan lembut. Tangannya mengelus dadaku, lalu mengusap kepalaku sampai ujung hijabku dengan sempurna. Namun gadis itu hanya membisu tanpa sepatah kata pun. Memang, dari awal aku bersama mereka tak pernah kudengar suara sedikit pun. Seakan-akan mulutnya terkunci rapat, hanya simpul manis yang selalu tersuguh di ujung bibirnya.

Perlahan langkahnya menjauh. "Aku ikut..." pintaku kepada mereka sedikit berteriak. Isyarat gadis itu menghentikan langkahku, "Kembalilah kepada orang tuamu, Nur Laela, masih banyak yang menyaayangimu

di sana." Suara itu seperti datang dari langit. Ah! Aku tak menghiraukan suara itu. Secepat mungkin aku mengejar mereka. Tetapi mereka semakin dekat dengan pintu besar itu, dan rasanya usahaku untuk berlari hanya sia-sia.

"Ukhti... Nurlaela siuman, Ukhti..." Caca berteriak histeris memberitahu satu kamar. Seluruh anak langsung menghubungiku dalam hitungan detik. "*Alhamdulillah*, Nur, kamu siuman, apa yang kamu rasakan sekarang, Nur?" tanya Ukhti Shofi cemas kepadaku. Aku masih terdiam, membiarkan air matakku tetap mengalir membanjiri pipiku. Tubuhku yang masih terbalut seragam putih hitam seakan teraduk dengan kejadian yang baru saja aku alami. Terakhir yang kuingat, pandangan kuremang-remang saat aku dan santriwati lainnya sedang mencoret kitab bersama Kiai Basyar pagi itu, lalu teman-teman memapahku ke kamar untuk di istirahatkan. Saat itu aku setengah sadar, rasanya seperti ada sesuatu yang menarikku dari ujung kaki hingga ubun-ubun. Bingung sekali rasanya, aku merasakan betul ruhku bermain bersama mereka. Entah musibah apa yang

menimpa diriku saat itu. "Nur, minumlah teh manis itu agar kamu kembali pulih," ucap Ustadzah Maghfiroh sambil mengusap lembut punggungku yang lemah. Kuteguk segelas teh hangat. "Nur, kamu pingsan lama sekali, sejak sebelum zuhur sampai setelah shalat Ashar. Kami sangat khawatir, Nur. Ukhti Intan sampai melapor ke ketua kesehatan karena kamu belum siuman sejak pagi." jelas Caca.

"Ca, maaf aku merepotkan kalian." "Sudahlah, Nur, aku ini temanmu dan sewajarnya membantumu. Oh ya Nur, selama kamu pingsan kamu menangis, ada apa denganmu?" pertanyaan Caca memutar kembali memori atas kejadian aneh tadi.

"Tidak tahu, Ca." jawab kusingkat dengan bola mata yang melirik ke kanan dan ke kiri seperti orang kebingungan. Aku memutuskan untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun. Aku hanya ingin menceritakannya kepada Abi dan Umi saat mereka menjengukku kemarin.

"Hmmm, yasudahlah, Nur, yang paling penting sekarang kamu sudah siuman." seru Caca disertai rangkulannya yang melingkari pundak mungilku. Senja memerah, Safina datang kekamarku.

"Nur, kamu *mudifah*. Umi dan Abimu menunggu di depan asrama."

"Seriuskamu, Safina?" tanyaku terkejut senang, karena jadwal

*mudifah*-ku setiap akhir bulan, sedangkan bulan ini baru memasuki pertengahan.

"*Assalamu 'alikum*, Umi, Abi." Langsung kupeluk dan mencium punggung tangan mereka.

"Nur, ada apa denganmu, Nak? Tadi pagi kamu tidak sarapannya? Apa susu dan madu yang Umi bawakan juga tidak diminum?" Umi menyerbuku dengan sejuta pertanyaan yang kuanggap sebagai sebuah perhatian.

"Tidak, Mi, Nursela luserapan. Susu dan madu yang Umi bawakan pun selalu Nur minum. Memang Umi tahu darimana?" tanyaku.

"Tadi Ustadzah Dian, kepala bagian kesehatan putri, berkali-kali menghubungi Umi. Terakhir beliau menghubungi Umi pukul 3 sore, memberitahu bahwa kamu belum siuman. Yasudah Umi dan Abi langsung kesini untuk melihat keadaanmu." Akhirnya Umi dan Abi mengajakku pulang untuk berobat diluar pondok.

"Abi, Nur tidak mau kedokter."

"Kenapa, Nur? Kamu harus diperiksa, supaya jika ada penyakit dibadanmu bias cepat-cepat terdeteksi." terang Abi kepadaku lembut.

"Nurma kita ke Kyai Ali. "Kemudian aku menceritakan kejadian yang aku alami. Kami mendatangi Kyai Ali untuk berobat dengannya. Kyai Ali merupakan seorang ulama

yang dekat dengan rumahku. Beliau sering dimintai nasihat oleh orang-orang yang datang kepadanya. Disana, aku menceritakan yang aku rasakan saat ruhku melayang bersama gadis-gadis.

Kyai Ali mengatakan bahwa kejadian itu merupakan suatu anugerah yang wajib aku syukuri. Suatu isyarat dari gadis itu saat mereka mengelus dadaku kemudian ubun-ubun hingga ujung hijabku bukanlah sekedar usapan biasa. Melainkan perantara dari Yang Kuasa untuk mengingatkanku agar selalu menjaga hijabku, hatiku, juga pandanganku atas semua yang ditiptkanNya kepadaku. Kyai Ali juga mengatakan, jika sampai gadis-gadis itu mengeluarkan satu kata saja dari lisannya, mungkin saat ini aku sudah tidak berada disini. Sungguh, hanya Yang Kuasalah Yang Maha Berkehendak. Terimakasih Allah. *Bismillahirrohmanirrohim*, inilah kesempatanku untuk berhijrah menjadi Nur Laela yang lebih baik. "Lalu, nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan. *Fabiayyi âlâirabikumâ tukadzibân?*"

**\*Santriwati Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza kelas 3 IPSC**

# Puisi - Puisi

## Ustadzah Januarita Sasni, S.Pd❄

### SEBUAH NAMA

Sebuah nama tersamar dalam tabir rahasia  
Tiada cara bagaimana hendak disingkapi  
Sebuah nama mengaburkan angan di setiap masa  
Pemanis khayalan meski hanya sebatas ilusi

Sebuah nama terlantun syahdu dalam tulusnya doa  
Menghiasi ruang-ruang temaram di alam mimpi

Sebuah nama masih betah mendekam dalam kitab cintaNya  
Tersimpan rapi dalam lembaran Lauh Mahfudz sang Illahi

Sebuah nama dengan raga yang entah ada dimana  
Menumbuhkan harapan perajut kasih suci

Sebuah nama terpahat erat dalam ruang jiwa  
Menjadi dekorasi perona bunga-bunga hati

Sebuah nama kini menggema di pelataran semesta  
Meluahkan telaga mata membanjiri wajah yang tak lagi sepi

Sebuah nama hadir menghantar tawa beriring bahagia  
Mendamaikan gelisahny diri menentramkan resahnya hati

Sebuah nama temani kisah hingga penghujung masa  
Mengukir cerita dengan berlimpah royalti dapat dinikmati

Sebuah nama terus menggilir suka dan dukanya  
Hingga kini tiba saatnya sudah mesti kembali

Sebuah nama akhiri kisahnya mengarungi fatamorgana dunia  
Terpatri sepi hingga nanti di wajah nisan sunyi

Sebuah nama menghantar raga di dekap lahat pusara  
Keyanggan yang pernah tercipta telah ditinggal pergi

Sebuah nama hanya di temani simpati lambaian deda yang  
kamboja  
Menghitung hari hingga tiba waktunya pengadilan yang ti

Sebuah nama dengan ruh dariNya kini telah kembali lagi  
padaNya

### NEGERI DI ATAS AWAN

Masih adakah hamparan jalan menuju ketenangan  
Sudah cukup terpuas dalam kelam yang tak berkesudahan  
Terbesit rindu dalam harap akan sebuah negeri di atas awan

Karena di sini, di bumi ini menipis sudah rasa kemanusiaan  
Dengan mudahnya kehormatan tergadai tanpa sedikit pun  
jaminan  
Pun nyawa yang direnggut paksa oleh tangan-tangan tak  
bertuhan  
Masa depan telah terkubur dalam air mata darah penyesalan  
Bersimbah memerah di tiap wajah jiwa yang terkorban  
Lalu akankah masih ada lagi goyangnya harapan kedamaian?

Moral kini porak-poranda menyisakan tangis pilu tanpa keadilan  
Tak lagi dapat di harap janji yang terumbar kala penguasa  
mengemis jabatan  
Dulu seakan melindungi, namun samar dalam jijik yang tertahan  
Demi sebuah polesan pelicin menuju podium kekuasaan  
Kini meski peduli pun tak lagi, cukup menikmati damai dalam  
balutan kemewahan

Lalu negeri ini terkandung sendiri hingga menunggu ajal jempunan  
Dulu hanya suara tapi mereka jadikan harapan  
Kini nyawa pun tak lagi masuk perhitungan  
Menguap bersama janji-janji yang telah terlupakan  
Berlindung di sebalik tabir kelam akhir zaman  
Seakan mampu menggugurkan setiap kewajiban

Aaahh  
Sedih dan luka kini terangkum dalam kemarahan  
Meski tiada tahu pada siapa hendak kulampiaskan  
Hanya bisikan dalam relung terdalam agar bumi ini segera  
kutinggalkan

Kawan, tunjukkan aku jalan menuju negeri di atas awan  
Agar kusenyapkan diri dari segala rupa polusi yang teramat  
menggelisahkan  
Biar kusemayamkan segala kemarahan dalam teduhnya tiap  
gumpalan awan

## CINTA DAN SENJA

Dia menawan bahkan teramat tampan  
Meski ia diam tetap merdu terdengar  
Keteduhan rupanya dapat tergambar meski dengan  
mata terpejam  
Sungguh ia indah walau dalam buram tanpa warna  
Kala bersamanya masa bagai sekejap terasa

Ia tawarkan kedamaian di penghujung siang  
Cintaku terpaut padanya entah sejak kapan  
Hatiku memahat erat indah lekuk rupanya  
Rasaku padanya tak sempurna beralasan

Dia hadir begitu saja, tanpa paksaan apalagi kepuraan  
Pesona yang membuatku tak lagi kuasa berpaling  
muka  
Jiwaku tertawan dalam semburat jingga yang ia  
hadirkan

Cintaku pada senja membuatku selalu bertahan  
menantinya  
Tak lagi peduli dengan siang yang temaram atau  
bintang malam yang penuh gemerlap  
Cintaku pada senja terjaring indah dalam bingkai  
kesederhanaan  
Terpenjara dalam pesona lembayung menghantar  
malam  
Terbuai bersama sepoi gemulai yang lembut membelai

Cintaku pada senja dengan segala yang terlihat dan  
tersirat  
Bagiku senja menyimpan sejuta rahasia cinta amanah  
sang pencipta  
Cintaku pada senja tak seindah romantika cinta Yusuf  
Zulaikha  
Hingga tak dapat kulukis sempurna dalam kata-kata

Ia hanya rasa tak berupa, namun tetap ada dan  
bersahaja  
Karena sejatinya cinta tak butuh alasan mengapa ia  
mesti tumbuh dan berbunga

## SEKILAS PERJALANAN

Silau mentari menyibak pagi  
surya mengetuk di pintu hari yang akan kulewati  
Menyadarkan akan usia yang silih berganti  
Bermula tatapan menyapu semesta anangan  
Berteman aroma embun yang meluruh menyapa bumi  
Mengaliri sukma dalam tiap denyut nadi  
Seguris senyuman terukir di wajah hari  
Merambah impian dalam lelap semalam

Kanvas kosong itu telah lama menanti  
Datangnya sapuan kuas cerita warna warni  
Tentang kisah dalam susah senang bahkan sunyi sepi  
Lengang sendiri atau ramai dalam kebersamaan  
Tak lama, hanya hingga tiba saatnya surya mesti pergi  
Gantikan episode hari ini dengan anggunnya sang mimpi  
Terbuai jasad dalam malam kelam yang sunyi  
Segala rupa dapat di tatap jelas meski kelopak mata terus terpejam  
Tak ada lagi sunyi apalagi sepi  
Semua resah dan gelisah pun entah dimana kini  
Terlena diri dalam hidup yang sempurna bersama ilusi  
Lupa segala suka duka dunia yang menawan

Satu kanvas telah selesai kuwarnai  
Tinggal menunggu esok akankah kanvas itu terganti  
Atau cukup sampai di sini  
Karena aku tiada pernah mampu bangun lagi



**\*Ustadzah Januarita Sasni, S.Pd.**

Laboran di Lab. IPA Terpadu Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.  
Pembimbing Ekstrakurikuler DISCO (Dza 'Izza Science Community)  
dan tergabung dalam Staf Redaksi Majalah Dza 'Izza

# REVOLUSI INTELEKTUALITAS PESANTREN

Ahmad Moehdor al-Farisi\*

Beberapa hari yang lalu saya mengisi sebuah acara yang di banyak Pesantren hal ini masih terasa tabu, yaitu Kajian Islam Ilmiah. Bermula dari Aan Rukmana—salah satu alumni yang kini jadi Dosen Filsafat dan Agama di Universitas Paramadina—kajian ini digagas. Saya diminta untuk mengupas masalah Naluri Manusia. Tanpa banyak pertimbangan saya mengiyakan permintaan orang yang biasa saya panggil Mas Aan itu. Puluhan santri berbondong-bondong untuk mengikuti. Waktu itu, yang saya ingat, mereka terdiri dari anak-anak ekstra kurikuler Teater, FIKSI, dan DISCO (ekstra kurikuler yang bergerak di bidang riset). Antusiasme mereka adalah kebahagiaan tersendiri bagi Mas Aan. Lebih-lebih bagi saya yang saban hari mengajar di kelas mereka.

Saya tidak ingin menceritakan siapa Mas Aan. Juga tidak ingin

bercerita siapa saya. Ada hal yang saya rasa lebih penting dari pada membicarakan *person*. Tentu kita sepakat bahwa pendidikan akan maju apabila kajian-kajian intelektual selalu digaungkan. Kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia terjebak oleh rutinitas belajar-mengajar di kelas saja. Kegiatan-kegiatan diskusi menjadi hal aneh, bahkan ada sebagian pihak yang menganggapnya tak begitu penting.

Sebagai bahan pertimbangan kegelisahan saya ini ada cerita yang menyedihkan untuk ditilik keberadaannya. Waktu itu saya sekolah di Madrasah Tsanawiyah (tingkat SMP) yang tergolong eksklusif di antara sekolah lainnya. Eksklusif bukan karena kegiatan intelektual di dalamnya melainkan kebesaran nama Sang Kiai-nya dan sistem yang diterapkan pada lembaganya. Bisa dikatakan semua penghuni Jawa Tengah tak ada yang tak mengenal siapa beliau. Bahkan

negara pun turut mempertimbangkan kealiman beliau. Sang Kiai yang memiliki Pesantren di pesisir utara ini jumlah santrinya melebihi jumlah masyarakat di kota pesantren itu berdiri.

Hampir dalam kesehariannya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab. Jika sejenak saja kita duduk di salah satu warung kopi yang ada di sekitar Pesantren tersebut akan kita dapati santri-santri berlalulalang yang di tangannya tak pernah lepas dari kitab kuning. Kitab yang sama sekali tak ada tulisan dengan ejaan latin. Murni berbahasa Arab.

Tiga tahun saya mengenyam pendidikan di Pesantren tersebut. Ketika lulus bapak baru menceritakan problem intelektualitas yang kemudian menjadi latar belakang didirikannya Madrasah Tsanawiyah. Pernah suatu ketika, cerita bapak, Pesantren mengirimkan beberapa santrinya ke Jakarta untuk memenuhi undangan diskusi ilmiah. Dalam acara itu berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda tumpah meruah. Sebagai santri yang tiap harinya hanya membaca kitab kuning, santri-santri yang diutus Pak Kiai bingung seribu bahasa. Mereka tak tahu sama sekali topik dalam diskusi itu. Baru pertama kali ini mereka mendengar pembahasan yang dibarengi dengan rujukan buku-buku, bukan hanya dalil hadits ataupun ayat al-Qur'an saja. Bahkan yang paling menyedihkan, ketika mereka diminta untuk menyampaikan gagasannya tak satu pun dari mereka yang mampu



Dok. pesantren

berbicara. Mereka bingung mau berbicara apa. Mereka tak pernah mendengar topik pembicaraan semacam ini di Pesantrennya, apalagi kegiatan diskusi yang dihadiri berbagai tipe manusia dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

Atas dasar itulah kemudian Pak Kiai mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP), Madrasah Aliyah (setingkat SMA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam. Beberapa kali pula Pak Kiai menghadirkan tamu-tamu dari mancanegara untuk berdiskusi langsung dengan santri-santrinya. Bahkan Pak Kiai memberikan keterbukaan pada para alumni yang sudah mengenyam pendidikan di luar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Benar-benar terjadi revolusi intelektual di Pesantren saya. Hal ini bertujuan supaya kejadian memalukan itu tidak terulang kembali.

Saya adalah alumni angkatan pertama di Madrasah Tsanawiyah tersebut dan seingat saya memang benar pada waktu itu Pak Kiai sering menghadirkan tamu-tamu dari luar negeri. Saya begitu menyesal kenapa dulu tidak begitu antusias akan revolusi yang dibangun oleh Pak Kiai. Memang pada waktu itu saya sering mengikuti acara semacam kajian ilmiah, namun hanya sebagai pelengkap saja. Dalam artian begini, saya masuk dalam ruangan, memilih tempat duduk paling belakang, ketika acara dimulai saya bersandar ketembok kemudian tidur, kalau tidak ngobrol dengan teman sebelah.

Begitu pentingnya sebuah diskusi. Begitu pentingnya sebuah kajian ilmiah (QS. An-Nahl: 125). Lembaga-lembaga pendidikan semestinya tidak hanya menyajikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga kegiatan-kegiatan intelektual lainnya di luar kelas. Hal ini akan melatih dan merangsang kepekaan peserta didik untuk mengetahui wacana

lain selain materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Hal ini juga akan merangsang mereka untuk bertanya, menjawab, bahkan menyampaikan gagasannya. Bila ini sudah menjadi semacam candu dalam diri siswa, maka jangan kaget apabila perpustakaan akan dipenuhi oleh mereka.

Pembaca yang mulia hatinya, pendidikan adalah *Tharîq al-Jihâd* (jalan perjuangan) yang harus kita gelungkan erat-erat pada hati. Lebih-lebih dunia Pesantren yang kita selami. Gagal suksesnya kebudayaan intelektualitas santri-santri (khususnya) dan Indonesia (umumnya) bisa kita tilik dari seberapa besar bara yang menyala dari kobaran spiritualitas religiusitas kita dan intelektualitas akademis kita sendiri. Oleh karena itulah perlu kita sadari bahwa kebangkitan intelektual itu selalu dimulai dari gerakan intelektualitas juga. Sejarah mencatat gerakan intelektualitas adalah awal suatu kebangkitan bangsa. Kesadaran dan kepedulian masyarakat intelektual (komunitas penggerak) itu sendiri sangat penting dan berarti untuk mewujudkan cita-cita yang mulia itu. Faktor yang paling berperan dalam perkembangan intelektualitas individual adalah keluarga (QS. Luman: 13) dan lingkungan (QS. al-Baqarah: 31).

Saat ini saya—barangkali pembaca juga—berada pada poin kedua; lingkungan cendekiawan. Sebagai pendidik sudah semestinya mendidik individu dengan baik serta mampu memberikan contoh langsung dalam tindakan-tindakan setiap saat. Secara umum sekolah dapat dijadikan bayangan yang muncul dari cermin kebudayaan pendidiknya. Untuk itu, tentu pengetahuan tentang dunia harus sering diwacanakan. Seperti yang kami perjuangkan bersama Mas Aan Rukmana di Pondok Pesantren ini.



**\* Ahmad Moehdor al-Farisi**

Penyair dan Esais dari Rembang-Jawa Tengah. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta Manajemen Pertunjukan Teater di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza'izza. Penulis buku AMARAH (Gramedia, 2013), *Menyirat Cinta Haqiqi* (NUMERA Malaysia, 2012), *Dari Kaboa Hingga Karto Lamus* (ASAS UPI Bandung, 2014), *Flows into the Sink into the Gutter* adalah antologi puisinya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan didistribusikan di lima negara: Ukraina, Filipina, Inggris, Jerman dan Indonesia (Shell Publishing, 2012) dan lain sebagainya. Pernah mendapat undangan Temu Penyair Nusantara NUMERA-1 bersama Penyair Malaysia, Singapura, Thailand dan Bruai Darussalam dari Dato Kemala Malaysia bekerjasama dengan Wali Kota Padang (Padang, 2012), Temu Penyair Nasional dari Lembaga Bhinneka Jakarta (Surabaya, 2013), Temu Sastrawan Nasional di UPI Bandung (ASAS UPI, 2014) dan Temu Penyair Nusantara bersama Penyair Rusia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Malaysia dari Disbudparpora Aceh Barat bekerjasama dengan Dewan Kesenian Aceh Barat (Meulaboh, 2016).

# KETIKA IBLIS MEMBENTANGKAN SAJADAH

H. Pulung Jhoni, S. Pd. I\*

**S**iang menjelang dzuhur di hari Jum'at, salah satu iblis berada di dalam masjid, ia tampak begitu khusu'. Ketika orang-orang mulai berdatangan, seketika iblis pun berdatangan. Iblis menjelma menjadi ratusan bentuk dan masuk dari segala penjuru. Lewat jendela, pintu, ventilasi, bahkan masuk lewat pembuangan air pada setiap orang. Iblis pun masuk lewat telinga ke dalam saraf mata, ke dalam urat nadi, lalu menggerakkan denyut jantung setiap para jama'ah yang hadir. Iblis juga menempel di setiap sajadah.

"Hai, Blis ...!!" sapa seorang ustadz ketika ia baru masuk masjid.

Iblis merasa terusik, ia menjawab dengan nada kesal.

"Kau kerjakan saja tugasmu, Tadz, tidak perlu kau larang-larang saya. Ini hak saya untuk mengganggu setiap orang dalam masjid ini." jawab iblis ketus.

"Ini rumah Tuhan, Blis. Tempat yang suci. Kalau kau mau mengganggu, bisa di luar nanti". Ustadz mencoba mengusirnya.

"Ustadz, hari ini adalah hari uji coba sistem baruku,"

Ustadz tercengang mendengar jawaban yang dirasa aneh.

"Saya sedang menerapkan cara baru untuk menjerat umatmu." imbuh Iblis.

"Dengan apa?", Ustadz semakin penasaran.

"Dengan sajadah."

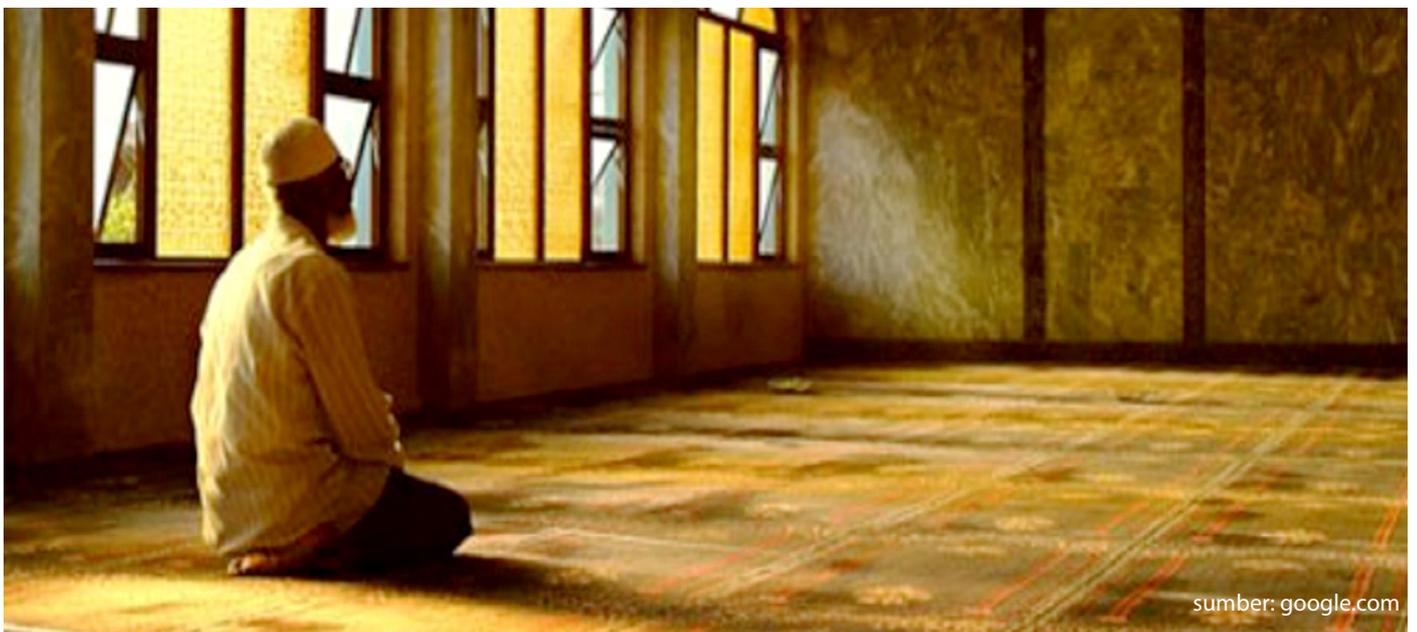
"Apa yang kau lakukan dengan sajadah, Blis?"

"Hahaha..." Iblis tertawa terpintal-pintal melihat raut muka Ustadz penasaran ingin tahu.

"Pertama, saya akan masuk kesetiap pemilik saham industri sajadah. Mereka akan saya jebak dengan mimpi untung besar. Dengan begitu mereka akan tega memeras dan menekan buruh dan tenaga kerja muslim untuk bekerja lebih keras, tidak ada istilah waktu untuk shalat dan memberinya upah di bawah UMR, demi keuntungan besar." kata Iblis.

"Ah itu sih cara lama, Blis. Memang cara itu kan yang sering kau pakai. Tidak ada yang baru, Blis?" tanya Ustadz meledek.

"Bukan itu saja, Tadz,"



sumber: google.com

"Lalu?"; Ustadz semakin tambah penasaran.

"Saya akan masuk pada setiap desainer sajadah. Saya akan memberikan gagasan agar para desainer itu membuat sajadah yang lebar-lebar, warna-warni yang mencolok dan banyak gambar."

"Untuk apa?"; Ustadz menyela.

"Supaya saya memiliki peluang lebih besar untuk menanamkan rasa egois di setiap kaum yang kau pimpin. Selain itu saya lebih leluasa masuk dalam barisan sholat. Dengan sajadah yang lebar maka *shap* (barisan) sholat akan renggang dan saya akan ada dalam kerenggangan sholat itu. Di situ juga saya bisa ikut membentangkan sajadah."

Dialog Ustadz dan Iblis sesaat terputus. Dua orang datang. Keduanya berdampingan dan membentangkan sajadah. Yang satu memiliki sajadah lebar, sementara yang satunya lagi sajadahnya lebih kecil. Orang yang memiliki sajadah lebar membentangkan sajadah seandainya, tanpa melihat kanan dan kiri, sementara orang yang memiliki sajadah yang lebih kecil tidak enak hati jika harus mendesak jamaah lain yang sudah lebih dulu datang. Tanpa berpikir panjang, pemilik sajadah yang lebih kecil membentangkan sajadahnya begitu saja hingga menutupi

sepertiga sajadah yang lebih besar. Keduanya kemudian melakukan shalat sunah.

"Nah, lihat itu, Ustadz." Kata Iblis menunjuk kedua jamaah tersebut.

"Yang mana?" tanya Ustadz tak tahu siapa yang dimaksud.

"Ada dua orang yang sedang



sumber: google.com

shalat sunah itu, mereka punya sajadah yang berbeda ukuran. Lihat sekarang, aku akan masuk di antara mereka," Iblis lenyap seketika. Ia masuk ke dalam barisan shalat sunah tadi. Ustadz kaget melihat kebenaran rencana yang dikatakan Iblis sebelumnya. Pemilik sajadah yang lebih lebar tadi ruku' kemudian sujud. Tetapi ketika bangun dari sujud ia membuka sajadah yang tertutupi sajadah

yang lebih kecil, kemudian baru berdiri. Pemilik sajadah yang lebih kecil melakukan hal serupa. Ia juga membuka sajadahnya karena tertutupi oleh sajadah yang lebih besar. Hal itu berjalan sampai sholat berakhir. Bahkan pada saat sholat wajib hal serupa sering terjadi

berkali-kali. Orang lebih memilih di atas ketimbang menerima di bawah. Di atas sajadah orang sudah berbuat dan berebut kekuasaan atas yang lainnya, siapa yang memiliki sajadah lebih besar, maka ia akan meletakkan sajadahnya diatas sajadah yang lebih kecil. Sajadah sudah di jadikan perbedaan kelas. Pemilik sajadah besar dan lebar identik sebagai pemilik kekayaan dan jabatan yang setiap saat harus lebih di atas dari pada yang lain, sementara pemilik sajadah yang lebih kecil adalah kelas bawah yang setiap saat selalu menjadi sub ordinat dari orang yang berkuasa. Di atas sajadah iblis telah mengajari orang supaya selalu menguasai orang lain.

"*Astaghfirullahal'adziim...!*" ujar Ustadz pelan.



\*Pengajar Dirosah Islamiah di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

# ROBOT PINTAR PENGUMPUL KOTORAN KAMBING

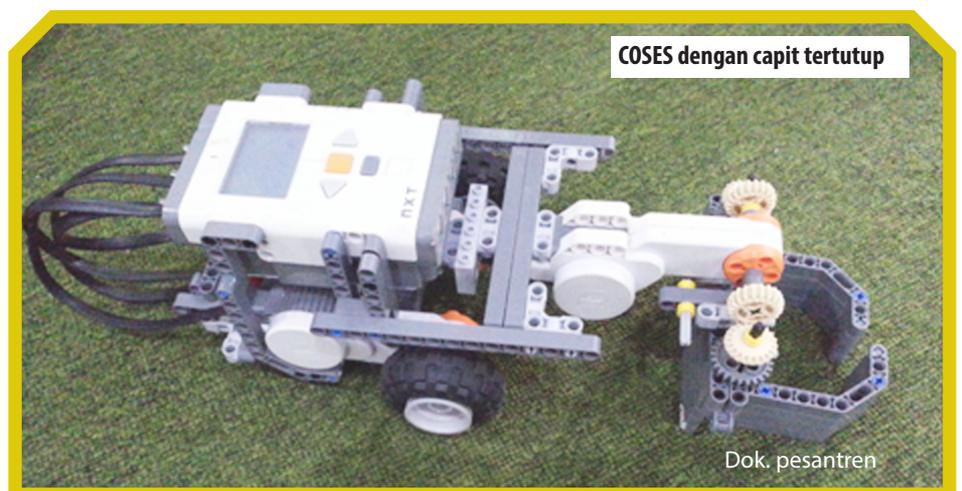


**P**erkembangan teknologi pada era globalisasi sekarang ini sudah sangat pesat. Munculnya penemuan-penemuan dibidang sains merupakan bukti bahwa di zaman ini manusia berhasil dalam mengembangkan otaknya untuk menciptakan alat bantu yang dapat mengefisienkan kerjanya. Salah satunya adalah robot. Menurut wikipedia, robot adalah sebuah alat mekanik yang dapat melakukan tugas fisik, baik menggunakan pengawasan dan kontrol manusia, ataupun menggunakan program yang telah didefinisikan terlebih dahulu (kecerdasan buatan). Jepang merupakan salah satu negara maju yang terus-menerus mengembangkan dan menciptakan robot-robot modern. Di Indonesia, riset pengembangan robot juga terus dilakukan salah satunya adalah dengan mengembangkan laboratorium seperti MEPPPO (Mesin Perkakas Teknik Produksi dan Otomatis) yang diprakarsai oleh BPPT bekerja sama sengan ITB, Industri strategis serta LET (Laboratorium Elektronika Terapan) di LIPI (sumber: wikipedia).

Ilmu pengetahuan tentang robot tentunya sangat menarik untuk dipelajari di sekolah. Adanya unsur ketrampilan dalam merakit dan teknologi kekinian tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk berlomba menciptakan robot. Ada beberapa sekolah di Indonesia yang telah menjadikan robot sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah SMA Dza 'Izza Daar el-Qolam 3, yang telah berhasil menciptakan sebuah robot pintar pengumpul kotoran kambing. Robot pintar ini diberi nama COSES.

COSES diciptakan karena adanya kepedulian santri SMA Dza

'Izza Daar el-Qolam 3 terhadap pencemaran lingkungan khususnya yang disebabkan oleh kotoran kambing. Sistem kerja COSES adalah membersihkan kotoran kambing secara otomatis. COSES sendiri merupakan robot jenis Lego yang digerakan secara otomatis dan dikendalikan oleh program dari aplikasi android. COSES memiliki bentuk mirip dengan hewan kalajengking yang memiliki capit. Capit pada COSES berfungsi untuk mendorong kotoran kambing. Dalam menjalankan tugasnya COSES dapat bergerak maju dan mundur. Pergerakannya dibantu oleh tiga buah roda, yaitu roda yang terletak di kanan kiri badannya dan roda yang terletak di





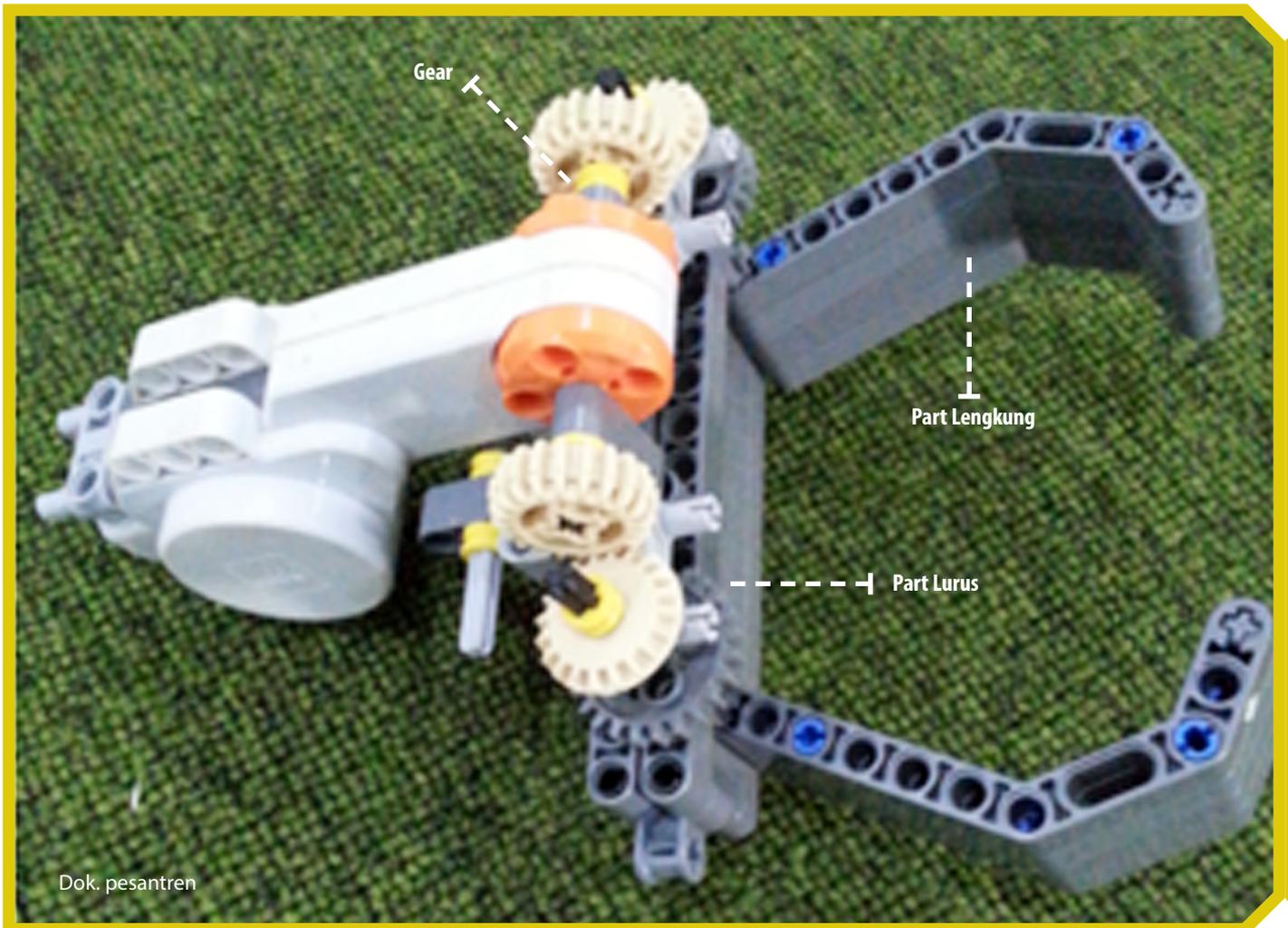
COSES dengan capit terbuka

Dok. pesantren

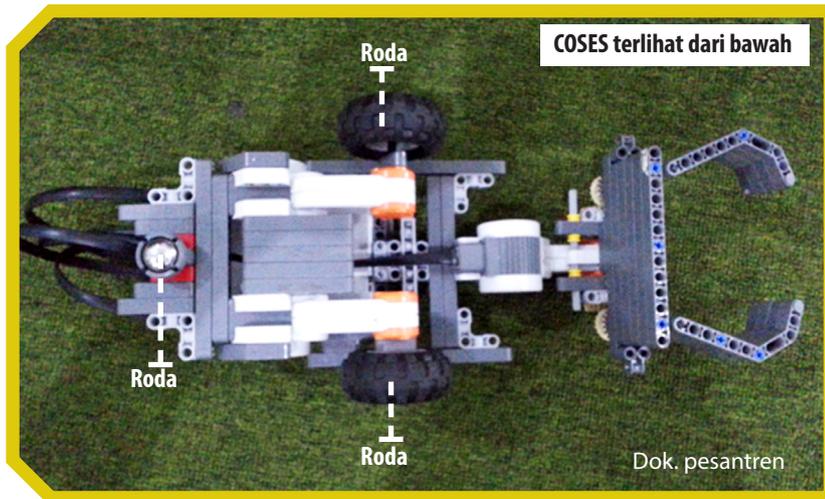
bawah badannya. Roda yang terletak di kanan kiri badannya berbentuk lingkaran seperti bentuk roda pada umumnya, sedangkan roda yang

terletak di badannya berbentuk bulat. Dengan dibantu oleh ketiga rodanya maka COSES dapat bergerak dengan gesit. Cara merakit robot ini terdiri dari tiga langkah, langkah pertama yaitu merakit badan robot, badan robot ini terdiri dari dua bagian yaitu roda dan *brick*. Roda berfungsi untuk bergerak sedangkan *brick* berfungsi sebagai sistem program

untuk menggerakkan roda. Langkah kedua yaitu merakit capit, untuk merakit capit dibutuhkan beberapa *part* (bagian) yang terdiri dari part berbentuk lengkung, part berbentuk lurus dan part berbentuk gear. Langkah ketiga yaitu menyambungkan capit dengan badan robot, pada langkah ini dibutuhkan part yang berfungsi sebagai penyambung capit dan badan robot. *Part* ini berbentuk mirip dengan huruf H. Setelah semua bagian tersambung, langkah berikutnya adalah membuat program agar robot dapat bekerja dengan baik. Robot ini dapat dikendalikan melalui smartphone bersistem operasi android. Caranya mudah yaitu dengan



Dok. pesantren

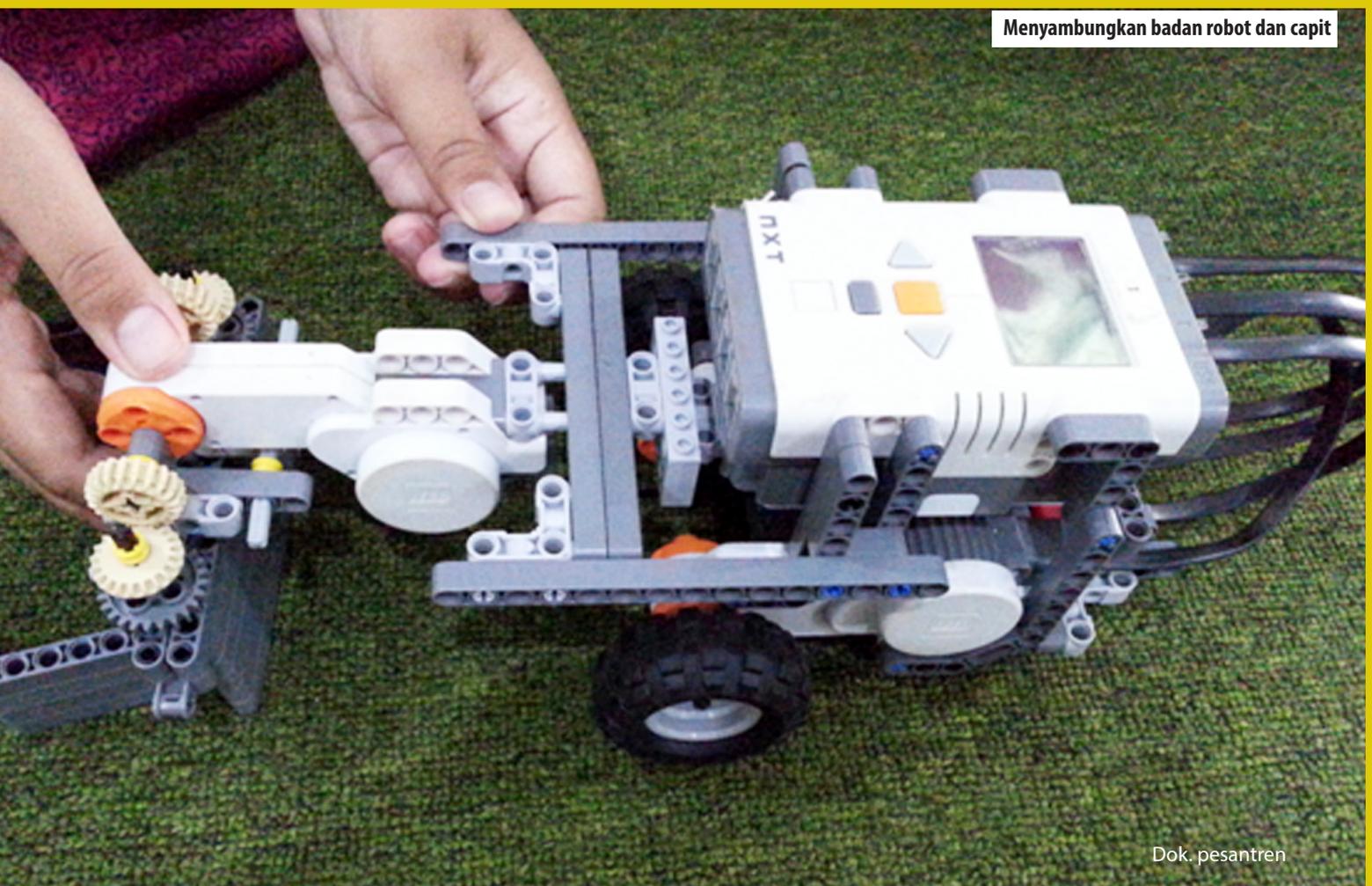


bluetooth pada robot dan smartphone. Dengan demikian. Robot COSES ini dapat kita kendalikan seperti bermain remote control dengan smartphone sebagai pengendalinya.

Robot pintar pengumpul kotoran ini dirakit oleh santriwati SMA Dza 'Izza Daar el-Qolam 3 yang tergabung dalam komunitas robotik yang diberinama Droid. Mereka adalah Kharisma (kelas 3 IPA C), Khairunnisa (kelas 3 IPA A) dan Balqis Falah Robbani (kelas 3 IPA Foundation Biologi) dibawah bimbingan Ustad M. Habbiburrahman dan Ustadzah Siti Azizah.

mendownload aplikasi android yang bernama NXT Program di play store kemudian tinggal mengikuti langkah-

langkah pada aplikasi tersebut. Untuk mengkoneksikan antara smartphone dan robot tinggal mengaktifkan



# MENJADI GURU TERBAIK

H.Ferdinal Lafendry\*

## Salam redaksi,

Guru, apa yang kita bayangkan saat mendengar kata “guru”? Salah satu warga sekolah? Orang yang suka mengatur dan menyuruh kita selama duduk dibangku sekolah? Atau seseorang yang bahkan sampai saat ini masih terasa akan jasa-jasanya di kehidupan kita? Pada kesempatan kali ini saya akan menulis tentang sosok dan profesi itu. Sosok yang selalu saya ingat, bahkan saat menulis kata demi kata dalam tulisan ini pun sosok itu selalu terbayang.

**M**engapa “guru” begitu menarik dan berarti bagi saya? Karena, baik menurut pendapat pribadi dan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih belum memberikan andil besar bagi kehidupan bangsa. Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36%, selanjutnya manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Hasil survey yang dilakukan oleh Mailing Research Education pada Februari 2006 terhadap siswa-siswi SD, SMP dan SMA bahwa pelajaran yang sulit bagi siswa adalah matematika dan bahasa Inggris, namun hal ini ternyata bukan karena faktor bidang studinya yang sulit dipahami (20% - 30%) akan tetapi lebih kepada faktor guru dalam penyampaian materinya (70% - 80%). Dari pendapat dan fakta-fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia terletak pada kualitas sumber daya manusia atau kualitas guru dalam berbagai level pendidikan. Rendahnya kualitas guru

di semua jenjang pendidikan adalah akar penyebab kesulitan peningkatan pendidikan.

Lalu setelah kita mengetahui hal-hal di atas, apa yang bias kita lakukan untuk pendidikan? Saya coba mulai berangkat dari salah satu *quote* yang sering saya ungkapkan saat pelatihan guru **“Great School = Great Teacher”**. Kembali kita melihat kalimat terakhir pada paragraph sebelumnya yang menyebutkan bahwa akar dari semua permasalahan pendidikan adalah kualitas guru. Ya! Akar, suatu bagian dari suatu sistem yang berperan penting untuk menjaga system tersebut tetap berdiri dengan tegak dan memberikan asupan-asupan baik bagi anggota sistem di atasnya. Kita analogikan sekolah adalah sebuah pohon, dan guru adalah sebagai akarnya. Sesederhana itulah saya dalam melihat kompleksnya pendidikan di Indonesia.

Sekarang coba kita ingat-ingat kembali masa di mana kita masih duduk di bangku sekolah, duduk di dalam kelas,

mendengarkan guru berbicara, melihat guru menulis kata-kata di papan tulis dan mengerjakan tugas-tugas darinya. Apa yang anda ingat pertama kali? Saya berani menjamin ada satu atau dua atau lebih guru yang anda ingat hanya memberikan kesan bosan, jenuh, monoton, tidak menarik dan lain-lain.

Saat saya menjalankan pekerjaan sehari-hari sebagai *trainer* dan konsultan pendidikan, di banyak sekolah, tidak sedikit guru yang mengajar sangat apa adanya, hanya sekedar menjalankan kewajiban, hanya sekedar memenuhi rutinitas, dan terlihat tidak *enjoy* dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan, ada pula yang sudah mengajar selama 10 tahun tapi tidak terlihat aura



semangat darinya. Bisa jadi 10 tahun itu juga adalah setahun yang diulang-ulang tanpa ada perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan. Akibatnya banyak siswa yang jenuh dan bosan. Dampak lebih lanjut, guru seperti ini tidak disenangi oleh siswa karena mengajarnya, lalu orang tua *complain* terhadap nilai anak dan berkesimpulan bahwa guru tersebut telah gagal dalam mengajar sehingga tidak dapat melejitkan potensi siswa. Lebih jauh lagi, ketika potensi siswa tidak mampu dimunculkan oleh guru, maka dapat menyebabkan siswa yang tidak tertarik untuk belajar di sekolah dan lebih senang menghabiskan waktu di luar sekolah, tidak menutup kemungkinan melakukan tindakan-tindakan negatif, termasuk di dalamnya adalah tawuran antarpelajar. Di sisi lain ada guru yang sangat menjiwai pekerjaannya, merasa gembira menjalankan aktivitasnya sebagai guru, bergairah dalam melaksanakan tugasnya dan menjadikan pekerjaan yang dilakukannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Konsekuensinya, melahirkan sikap penuh semangat dalam mengajar, berangkat ke sekolah tepat waktu, menyiapkan rencana pembelajaran yang kreatif, ramah dengan anak-anak. Implikasi dari sikap tersebut adalah guru akan disenangi oleh siswanya, disenangi oleh orangtua murid, dipertahankan oleh yayasan karena takut akan kehilangan aset terbaiknya. Tidak menutup kemungkinan, guru seperti itu akan dikirim untuk menjadi guru teladan, menjadi trainer bagi guru-guru, bahkan diangkat menjadi konsultan buat guru-guru yang lain. Dalam setiap pelatihan guru selalu saya minta guru untuk menyebutkan guru yang terkenang dalam hidupnya baik itu disaat TK, SD, SMP dan SMA, rata-rata mereka

mengungkapkan guru yang terkenang dan tidak pernah dilupakan adalah: guru yang kompeten di bidangnya, bersahabat, menginspirasi, mengajar penuh dengan perhatian dan aura kecintaan yang tulus. Nah, sekarang apabila anda seorang guru kemudian diminta murid menyebutkan nama guru terbaiknya apakah akan muncul nama anda? Semoga. Maka guru terbaik tidak akan pernah dilupakan oleh siswanya.

Untuk itulah dibutuhkan "*Great Teacher*" yang kreatif, interaktif dan inovatif dalam mengajar, dan menggunakan metode-metode mutakhir dalam dunia pendidikan. Lalu bagaimana cara menjadi seorang "*Great Teacher*?" Sulitkah? Saya akan coba berikan kuncinya agar bisa menjawab pertanyaan itu.

### Kunci Untuk Menjadi Guru Terbaik

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka putuslah amalannya, melainkan dari tiga hal yaitu sedekah yang mengalir (jariah), ilmu yang diambil manfaatnya dan anak salih yang mendoakan untuknya". (H.R Muslim). Berangkat dari sebuah *hadist* saya menyimpulkan bahwa guru merupakan pekerjaan dan profesi yang paling mulia dan paling kaya, karena setiap hari memberi, member ilmu. Bahkan Nabi Muhammad SAW menegaskan, guru adalah orang yang dijamin mendapat *passive income* (keuntungan pasif yang tidak terputus) dunia akhirat.

Untuk menjadi guru terbaik diperlukan tiga hal penting yang harus dipersiapkan guru, yaitu: Motivasi, Pengetahuan dan Keterampilan.

**Kunci pertama, peningkatan motivasi.** Guru yang memiliki motivasi tinggi akan mencintai betul

pekerjaannya dan menjadikan profesi guru sebagai pilihan utama. Mengajar dengan hati, dan menghadirkan anak didiknya dalam doa. Saya pernah terharu ketika anak didik saya menghampiri dan berkata, "Bapak kok tidak mengajar kita lagi, kita kangen diajar sama bapak. Bapak itu mengajarnya asyik dan menyenangkan. Pokoknya belajar sama bapak seru." Saya hanya menjawabnya dalam hati, "Bapak juga kangen sama kalian, Nak." Ternyata tiga hal yang saya lakukan setiap mau mengajar membuahkan hasil. *Pertama*, di malam hari saya cek RPP dan menyiapkan yang terbaik dengan pembukaan yang menarik, menggunakan variasi metode. Intinya adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk mengajar di esok hari. *Kedua*, semenjak menjadi guru saya selalu mengoleksi berbagai strategi dan metode pembelajaran, *ice breaking*, katalog rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Semua itu menjadi modal saya untuk mengajar dengan menyenangkan. *Ketiga*, menghadirkan mereka dalam do'a. Sehabis shalat subuh atau dalam perjalanan menuju sekolah memanjatkan do'a kepada Allah, "Ya Allah yang maha pengasih dan lagi maha penyayang, aku pinjam ilmumu untuk aku berikan yang terbaik buat anak didikku." Setiap akhir tahun saya meminta para siswa untuk menuliskan pesan dan kesan selama belajar bersama, dan sampai sekarang testimoni itu masih saya simpan dan terkadang dalam kesendirian saya baca lagi tanpa disadari air mata menetes ketika membaca testimoni siswa yang pernah diajar.

Mahmud Yunus dalam *Tarbiyah al-Ta'lim* mengatakan bahwa, "Cara itu lebih baik daripada guru, guru lebih baik dari cara itu sendiri dan yang

terpenting adalah penjiwaan menjadi guru lebih penting dari guru itu sendiri". Dari pandangan itu sudah terlihat, bahwa guru dan jiwa adalah satu kesatuan yang tidak boleh saling terlepas. Jika seorang guru sudah mempunyai kunci nomor satu ini, saya berani menjamin, kunci-kunci lainnya untuk menjadi seorang "Great Teacher" akan sangat mudah untuk dilakukan.

Di sisi lain, guru tak pernah boleh berhenti untuk belajar, selalu meningkatkan wawasan terkini dan pengetahuannya baik itu dalam mengikuti pelatihan, membaca buku, mengikuti workshop, seminar, diskusi, menulis dan berbagai kegiatan lain, guna terus bisa memantaskan diri. Di dinding ruang majelis guru Daar el-Qolam 3 ada kalimat yang sangat inspiratif, "Bila guru berhenti belajar maka guru berhenti mengajar" maka salah satu indikator guru terbaik adalah guru yang tak pernah berhenti untuk belajar. Di Daar el-Qolam 3 sendiri ada 45 sesi materi training dari mulai level *basic*, *intermediate* dan *advance*. Pelatihan dilakukan dua kali seminggu, terus berupaya meningkatkan kapasitas guru dengan pelatihan guru yang kontinu. Idealnya dalam sebuah lembaga pendidikan 60 % Guru mengajar dan 40% guru belajar.

Miriam Kronish Kepala Sekolah SD John Eliot, Needham, Massachusetts, USA (Sekolah terbaik di Amerika) mengatakan : "Masa depan pendidikan Amerika ditentukan oleh sebuah kekuatan. Dan jika saja kami mempunyai kekuatan, kekuatan tersebut adalah program utama di sekolah kami yaitu **Pelatihan Guru.**"

Guru tidak hanya cukup membaca metode-metode pembelajaran terbaru. Guru harus dilatih di dalamnya, seperti



halnya Aktor atau Penyair perlu berlatih. Setelah itu, guru baru bias mengajarkannya kepada orang lain. Guru professional adalah gelombang masa depan Amerika. Maka kalimat terakhir saya ubah menjadi guru terbaik adalah *Gelombang Masa Depan Indonesia*.

**Kunci kedua, peningkatan kapasitas pengetahuan guru** harus terus dilakukan. Peningkatan kapasitas pengetahuan harus dilakukan dengan, *Pertama*, menjelajahi kemampuan siswa. Menjelajahi kemampuan siswa berarti menemukan keunggulan dan minat yang terdapat pada siswa tersebut, kemudian dikembangkan, sehingga siswa menemukan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, Memahami cara kerja otak dalam menyerap informasi. Dalam proses pemberian informasi pada siswa, guru harus memberikan konsumsi otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Menurut Tony Buzan, pakar *mind-mapping*, seorang anak yang berusia 0-8 tahun, atau kira-kira setara dengan siswa kelas 3 SD, sebanyak 80% pembelajaran

mendominasi otak kanan. Sedangkan pada usia 9 sampai 60 tahun seseorang perlu melakukan penyeimbangan antara otak kiri dan otak kanan (50/50). Apabila terlalu didominasi di otak kiri akan terlihat kaku dan jika terlalu didominasi otak kanan dapat menjadi manusia yang tidak beraturan.

Di sisi lain guru juga perlu memahami bahwa dalam 1 kepala ada 3 bagian otak yang disebut **Triune Brain** (*reptile, mamalia dan neocortex*). Kita awali dengan contoh, misalnya sebelum mengajar guru terlebih dahulu memantau kebersihan kelas dan pencahayaannya, untuk memuaskan otak reptil. Otak reptile akan merasa nyaman jika kondisi sekitar mereka pun dirasa nyaman, dan akan memberontak jika kondisi yang sebaliknya terjadi. Setelah itu, dalam mengajar guru perlu melibatkan emosi siswa (mamalia), salah satu contohnya adalah dengan tersenyum. Ketika kedua otak ini sudah terpuaskan barulah mulai masuk ke otak berpikir yaitu (*neocortex*). Tahap berikutnya guru perlu mengetahui gelombang

otak atau *Wave Brain* (*alpha, beta, tetha dan delta*). Kondisi terbaik siswa menerima pelajaran ketika gelombang otak dalam keadaan alpha. Dalam kunci yang ke-2 ini saya merumuskan kesimpulan dengan sebutan 234. 2 belah otak (kiri-kanan), 3 bagian otak (*reptile, mamalia dan neocortex*) dan 4 gelombang otak (*alpha, beta, tethadan delta*).

*Kunci terakhir* adalah **keterampilan** yang berupa **apersepsi**. Bukalah materi pelajaran dengan senyum, pujian, pantun, cerita lucu, gambar lucu, *ice breaking, brain gym*, musik (**Alfa Zone**). Guru mampu memecah kebekuan di dalam kelas dengan mengalfakan otak siswa, membuat suasana menjadi rileks, karena kondisi inilah yang paling pas dalam proses pembelajaran.

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengantar sebelum masuk materi. Bisa dengan film, analogi, cerita inspiratif, konsep Apa Manfaat Bagi Aku (AMBAK), temuan-temuan baru, kuis, motivasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, seperti berita terkini, demonstrasi, sesuatu yang terkait dengan materi, kutip fakta dari TV atau radio, kutip kalimat orang bijak, pertanyaan, relaksasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Menurut Bobbi de Porter istilahnya, berikan pengalaman sebelum menamai. Dengan menggunakan teknik apersepsi yang variatif, maka pada menit-menit pertama akan sangat berkesan dan kehadiran guru sangat dinanti

oleh siswa. Inilah yang disebut dengan *scene setting, set Induction* atau di pondok pesantren kita kenal dengan *Al Whusûlu ilal Maudû'* untuk membangun konsep awal pembelajaran. Setiap mau mengajar dan memberikan pelatihan guru saya selalu menggunakan analogi, cerita inspiratif yang saya peroleh dari hasil bacaan, motivasi, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Dan ternyata itulah yang selalu menginspirasi siswa dan peserta training yang pernah diberikan. Saya sungguh bahagia mendengarnya.

Selain menguasai teknik apersepsi guru juga harus menguasaivariasi metode pembelajaran. Hal ini merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk

menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan. Keterampilan pun dapat ditumbuhkan dengan

menggunakan media pembelajaran yang variatif dan inovatif, yaitu dengan praktik menggunakan manfaat teknologi (ICT) dalam pembelajaran (keahlian dalam cutting film, membuat *slide* yang menarik dalam mengajar) dan mengajar dengan menggunakan bahan bekas berkualitas. Di pondok kita mengenalnya dengan '*Al Wasâilul idlooh*' membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kreatif. RPP harus wajib karya guru yang bersangkutan sendiri. Apabila Rencana Pembelajaran ini dibuat dengan sungguh-sungguh, maka bisa menjadi buku ajar dan hasilnya menjadi sumber inspirasi bagi guru-guru yang lain. Penguasaan dalam manajemen kelas, (*Istailiyatul Fashli*) dan memiliki kemampuan public speaking adalah juga sebuah keharusan bagi seorang "*GreatTeacher*". Sebenarnya apa yang saya tulis ini ada dalam buku *Tarbiyah wa Ta'lim* yang dipelajari di pesantren. Saya hanya mencoba mengembangkan, mencari, dan menggunakan istilah-istilah baru dalam konteks kekinian.

Guru Terbaik (*Great Teacher*) adalah guru yang mampu melejitkan potensi anak didiknya sehingga anak didiknya menemukan potensidan menjadi profesinya dikemudian hari. Kata kunci kemajuan pendidikan adalah kualitas gurunya, karena guru terbaik akan melahirkan anak-anak yang hebat. Gurulah yang memiliki tanggung jawab dan berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya tersebut. Jadilah guru terbaik karena itu akan mengantarkanmu menuju surga.  
**Great Teacher = Great School = Great Indonesia.**

*\*Pelatih Guru Terbaik Indonesia  
Majelis Tausiyah Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan  
Trainer Guru Terbaik Gerakan Indonesia Mengajar*



# SEKOLAH YANG MENDIDIK

Muhamad Wahyuni Nafis, MA\*

Tentu kita sepakat bahwa pendidikan itu mencakup tiga upaya secara berbarengan, yaitu proses pembiasaan, proses pembelajaran dan proses peneladanan. Pada banyak sekolah yang pernah saya jumpai, biasanya hanya melakukan satu komponen saja dari tiga komponen upaya dalam pendidikan tersebut, yaitu proses pembelajaran. Itu pun banyak catatan kekurangan yang bisa diberikan pada banyak sekolah tersebut. Padahal kita tahu bahwa pendidikan itu tidak hanya menyangkut masalah *transfer of knowledge and skills* melainkan juga menyangkut masalah *transmission of cultural values and social norms*.

Demikian juga guru, seharusnya tidak hanya berperan sebagai “*someone is teaching*” saja, melainkan sekaligus sebagai *a coach* (pembimbing), *trainer* (pelatih) sekaligus sebagai *consultant* (konsultan). Karena itu, seorang guru mestinya memiliki beberapa kualifikasi berikut ini. *Pertama*, profesi guru adalah panggilan hidup untuk mengembangkan orang lain sekaligus mengembangkan diri sendiri. *Kedua*, guru hari ini dituntut untuk demokratis dan dialogis. *Ketiga*, guru harus profesional dan keempat, guru juga harus masuk dalam kategori intelektual.

Berikut ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep dan penyelenggaraan sebuah sekolah yang baik—baca Sekolah yang Mendidik—berdasarkan berbagai pengetahuan tentang ilmu pendidikan sekaligus berdasarkan pengalaman penulis menerapkan konsep tersebut ketika menjadi kepala sekolah selama enam tahun, dan menjadi *School Director* selama lima tahun berjalan ini. Tentu saja, lagi-lagi ini konsep. Karena itu, sebuah sekolah yang mendidik tidak

cukup kepala sekolah dan para gurunya paham dan menguasai konsep ini, tapi sekaligus harus menerapkannya dalam kesehariannya serta mentrainingkannya kepada seluruh guru dan staf pendidikan, setelah terlebih dahulu kepala sekolahnya menguasai dan ditraining tentang bagaimana menerapkan konsep sekolah yang mendidik ini.

## TUJUAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang baik memiliki tiga tujuan dasar. *Pertama*, untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik. *Kedua*, untuk mengembangkan kemampuan konseptual umum, sehingga para siswa mampu belajar menerapkan konsep-konsep umum tersebut secara nyata, baik

untuk bidang yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain yang berbeda. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi sehingga secara emosional dan spiritual siswa mampu melakukan berbagai tindakan secara mudah dalam segala kondisi. Ketiga tujuan dasar dari proses pembelajaran tersebut, secara bertahap, terarah dan terencana ditujukan pada *personality development* dan *character building* para siswa. Dua hal inilah yang hendaknya diraih oleh suatu lembaga pendidikan. sehingga para siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan, baik kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler diarahkan tidak



Dok. Dza'izzagraphy

hanya untuk mengetahui berbagai pengetahuan (*learning to know*), melainkan juga sekaligus untuk lebih banyak terlibat dalam berbuat (*learning to do*), menyadari keberadaan dan kemampuannya (*learning to be*) dan mengalami hidup bersama (*learning to live together*) dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Suasana tersebut diharapkan dapat mewujudkan pribadi-pribadi para siswa yang terdidik (*being educated*) dengan tingkat kemandirian dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang tangguh dan karakter yang kuat.

Sekolah dan guru berkewajiban memberi alat dan metode kepada para siswanya dengan cara memberikan suatu training tentang "*learning how to learn*" ("belajar bagaimana belajar"). *Learning how to learn* adalah menyangkut metode dan sarana yang harus tersedia dalam proses learning. Di dalamnya melingkupi pengetahuan dan cara-cara bagaimana merangsang otak bekerja, membangkitkan dan memfasilitasi semua gaya belajar



Dok. Dza'izzagaphy

para siswa yang terdiri atas: apa yang didengar, apa yang dilihat, apa yang dirasakan, apa yang disentuh, apa yang dibaui dan apa yang dikerjakan. Dengan cara inilah semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa akan bekerja secara maksimal. Inilah yang disebut metode belajar dengan pendekatan *multiple-intelligences*.

Prof. Howard Gardner menyebutkan adanya delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistik, matematis/logis, fisik, visual/spasial, musical dan naturalis. Metode belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan *multiple-intelligences* memberi peluang bagi kesempatan pengembangan berbagai jenis kecerdasan tersebut.

## KURIKULUM DAN PROSES PEMBELAJARAN

Sekolah yang baik memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap siswa untuk melakukan kegiatan percobaan dan penelitian, baik bersifat individu maupun kelompok. Siswa tidak diberi materi pelajaran untuk dihafal, tetapi lebih diarahkan untuk memahaminya. Karena itu, kurikulum hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Tentu saja dalam hal kurikulum, setiap kegiatannya harus terukur. Karena itu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum adalah sistem evaluasi.

Di banyak sekolah sering ditemukan sistem dan metode pengajaran yang terlalu mementingkan *subject matter* dari pada siswa sendiri. Akibatnya siswa sering "dipaksa" untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru, tanpa memberi peluang kepada para siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi semacam itu melahirkan proses belajar-mengajar





Dok. Dza'izzagraphy

menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi, sedang siswa secara terpaksa dikondisikan untuk menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan

*Delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistik, matematis/logis, fisik, visual/spasial, musical dan naturalis.*

oleh guru. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan murid mendengarkan dengan patuh. Pendidikan menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung, di mana guru menjadi penabung dan

para murid adalah celengannya. Inilah sistem dan metode pendidikan yang disebut dengan istilah "banking system" (gaya bank) yang mempunyai andil besar bagi terciptanya kondisi para siswa yang kurang mampu berpikir kritis, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang kreatif dan tidak mandiri.

Kondisi para siswa seperti itu memang sangat beralasan, karena

**"kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler diarahkan tidak hanya untuk mengetahui berbagai pengetahuan (learning to know), melainkan juga sekaligus untuk lebih banyak terlibat dalam berbuat (learning to do)"**



Dok. Dza'izzagraphy



suasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya proses bagaimana mengaktualisasikan potensi otak. Untuk mengaktivasi potensi otak itu suasana belajar harus menyenangkan, kesadaran emosional juga tidak boleh dalam keadaan tertekan. Karena itu sekolah yang baik memiliki ruang kelas yang dihiasi pohon-pohon hidup, gambar-gambar yang merangsang kreativitas serta kalau perlu proses

belajar itu diiringi alunan musik klasik. Suasana belajar semacam itulah yang akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berpikir intuitif dan holistic yang luar biasa itu akan terangsang untuk bekerja. *“Learning is more effective when it is fun”* (belajar akan jauh lebih mudah jika dilakukan dengan senang), ungkap Peter Kline dalam *The Every Day Genius*. Tentu saja *“fun”* di sini tidak dimaksudkan *“main-main”*, *“asal-asalan”* dan *“sekadarnya”*. *Fun* adalah sebuah keadaan yang bebas dari tekanan, rileks dan maksimal.

Di sekolah yang diurus oleh seorang

kepala sekolah yang “bekerja” dengan guru yang terus-menerus belajar, akan terjadi Proses Belajar-Mengajar (PBM) yang lebih menekankan peran aktif dan partisipasi siswa. Guru tentu saja tetap menjadi pemimpin, tapi tidak memegang satu-satunya kebenaran. Kebenaran bisa saja datang dari para siswa, tidak selalu harus dari guru. Karena itu, seluruh proses pengajaran bertumpu pada dialog sehingga menuntut para siswa aktif berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Seorang guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa untuk menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Baik guru maupun para siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekali pun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat. Dalam hal pelajaran dan kegiatan tertentu, metode *andragogik*, yang lebih menekankan kesetaraan hubungan guru-murid, juga hendaknya digunakan di sekolah-sekolah formal dari tingkat SD hingga SMA. Di sinilah peran aktif dan partisipasi para siswa sangat ditekankan sehingga murid tidak diperlakukan seperti gelas kosong yang fungsinya hanya menerima air

dari (teko berisi air) seorang guru.

Karena itu, seluruh aktivitas pendidikan hendaknya berjalan secara egaliter (penuh persamaan) dan demokratis. *Egaliter-demokratis* ini penting karena merupakan wawasan yang mengimani bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (suci). Karenanya setiap manusia mempunyai kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran yang dalam ajaran Islam disebut *hanif*. Sehingga setiap orang berhak menyatakan pendapat, karena mempunyai potensi untuk benar. Demikian setiap orang berkewajiban mendengar pendapat orang lain, karena kapasitas setiap orang pasti mempunyai keterbatasan.

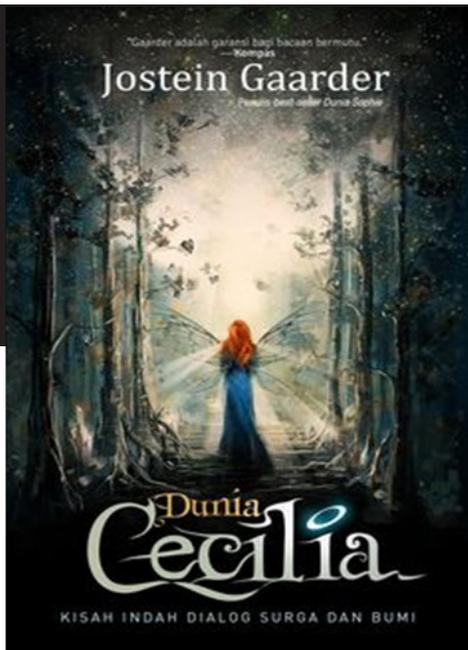
Kesemua wawasan di atas harus diturunkan dan diterjemahkan ke dalam setiap mata pelajaran. Karena itu, kepala sekolah harus mampu merumuskan berbagai wawasan di atas dalam bentuk metode pengajaran dan pelembagaan yang berperan mencari ide-ide mengajar dan inspirasi untuk lebih meningkatkan kreativitas para guru. Kegiatan training, baik yang trainernya berasal dari kepala sekolah dan guru-guru yang ada yang dinilai lebih mampu, maupun yang trainernya berasal dari pihak luar, harus terus diperbanyak. Kelompok diskusi dengan sesama guru yang mengajar mata pelajaran yang sama juga tidak bisa dipandang kecil manfaatnya.



**\* School Director Sekolah Madania; Ketua Yayasan Nurcholish Madjid Society; Anggota Advisory Board Pesantren Daar el-Qolam**

# KISAH EKSISTENSI BUMI DAN SURGA

Umar Affiq\*



Judul	: Dunia Cecilia
Penulis	: Jostein Gaarder
Penerjemah	: Andityas Prabantoro
Penerbit	: Mizan Pustaka
Tebal	: 216 halaman
Cetakan	: Pertama, Juni 2015
ISBN	: 978-979-433-886-5

Beruntung Cecilia memiliki orang-orang terdekat yang sayang padanya, seperti Nenek yang menginspirasiya menulis catatan "Diari Cina" berisi kata-kata bijak sarat perenungan.

*"Kita menangis saat ada sesuatu yang menyedihkan. Kita juga sering mencururkan air mata saat ada sesuatu yang indah. Ketika ada sesuatu yang lucu atau jelek, kita tertawa. Mungkin kita sedih saat merasakan keindahan karena kita tahu itu tak akan berlangsung selamanya."* (hal.21).

Cecilia masih menjadi remaja bawel di atas ranjangnya, hingga pada tengah malam usai Natal, sebuah suara membangunkannya sebagai awal perkenalannya dengan malaikat Ariel yang merubah sikap-sikapnya

belakangan. Ariel sang malaikat ternyata memiliki fisik yang jauh berbeda dengan apa yang selama ini dibayangkan Cecilia; ia tak memiliki rambut, bermata bak safir, bergigi bagai mutiara dan tubuh kecil serta kulit sehalus bayi.

Dalam pertemuan-pertemuan itulah Cecilia dan Ariel bertukar pengetahuan yang dimulai dengan pertanyaan manakah yang lebih dulu antara masa kanak-kanak atau masa dewasa yang sama artinya dengan teka-teki kuno: *mana yang lebih dulu, ayam atau telur?* Lalu pertanyaan klasik itu merambah ke ranah penciptaan manusia; Adam dan Hawa dalam keadaan anak-anak. Mereka tumbuh dewasa karena mereka memakan buah Pohon Pengetahuan. Semakin banyak mereka makan, semakin

Cecilia Skotbu adalah gadis kecil yang mengidap penyakit berat dan harus menjalani rawat jalan di atas ranjangnya dengan obat-obatan dan suntikan yang sangat membosankan. Sejak sakit dan tak bisa berbuat banyak, ia menjadi sering jengkel dan mudah marah. Sakit memang membuat sebagian tubuhnya tak bisa bergerak leluasa, namun di sisi lain, juga memunculkan kelebihan atas telinganya, Cecilia menjadi mampu *'melihat dengan telinga'*.

dewasa mereka jadinya dan akhirnya terusir dari surga anak-anak. (hal. 38-40).

Sang malaikat menjelaskan bahwa orang-orang dewasa terlalu memandang kehidupan di dunia dengan jumawa dan merasa biasa saja. Mereka jadi tak mau bertanya. Mereka juga sering merasa tahu atau paling tahu dengan sendirinya, padahal tentu ada yang memberitahu mereka. Sedangkan para malaikat di surga selalu terheran-heran sekian keabadian akan dunia semesta ciptaan Tuhan. Mereka selalu bertanya-tanya dan penuh ingin tahu. Itu sebabnya para malaikat lebih suka kepada anak-anak yang banyak ingin tahu ketimbang orang dewasa.

Selanjutnya, Cecilia dan Ariel bertukar pengetahuan tentang bumi dan surga. Ariel membocorkan rahasia keindahan dan keberadaan surga kepada Cecilia, dan sebagai balasan, ia meminta Cecilia menjawab seperti apa rasanya menjadi manusia. Buku ini mengajak pembaca merenung dalam-dalam, mensyukuri apa saja yang selama ini melekat dalam diri kita. Melalui perbincangan tokoh Cecilia dengan Ariel, pembaca akan menguak beberapa misteri yang terdapat dalam tubuh manusia yang mungkin selaksa ini terabaikan dan tak sempat terpikirkan. Mereka membicarakan tentang panca indera dan molekul-molekul yang membuat panca indera

dapat berfungsi 'begitu saja'.

*"Setiap mata adalah sekeping kecil misteri ilahi," lanjut Ariel. "Penglihatan adalah pertemuan antara benda dan pikiran, dialah gerbang agung antara matahari dan pikiran. Mata manusia adalah cermin tempat sisi kreatif dari kesadaran Tuhan bertemu muka dengan dirinya sendiri dalam ranah ciptaan."* (hal. 99).

Hal yang paling membikin penasaran Ariel adalah *bagaimana rasanya darah mengalir, rasanya mengingat dan memiliki tubuh dari daging?* Pertanyaan ini adalah pertanyaan sederhana yang tak sempat kita ajukan kepada diri kita sendiri yang akhirnya akan membawa kita pada kesadaran bersyukur atas nikmat yang diberikan sang Pencipta.

Seperti buku Jostein Gaarder lainnya, buku ini kaya akan ramuan filsafat yang bisa dikonsumsi siapa saja. Dengan menggunakan tokoh bocah remaja (Cecilia), penulis memaparkan dunia filsafat yang renyah; tidak rumit, berat, abstrak dan bertele-tele. Selain itu, buku ini juga memiliki hamparan pemikiran tentang proses penciptaan alam semesta, manusia, malaikat juga eksistensi dunia atau bumi, surga dan Tuhan.

Pada bagian-bagian tertentu buku ini, *Petualangan Malam Hari*, misalnya, penulis menggambarkan dengan

detail petualangan yang dilakukan oleh kedua tokoh. Ada pula humor sederhana yang terselip pada bagian berikut ini misalnya.

*"Bolehkah aku mengajukan sebuah pertanyaan yang benar-benar tolol?" kata Cecilia.*

*"Bertanya itu tak pernah merupakan suatu ketololan."*

*Cecilia menarik napas dalam-dalam. "Apakah kamu perempuan atau laki-laki?"* (hal. 53).

Namun, jika diperhatikan dengan cukup 'perasa' ada cukup banyak bagian yang demikian menyediakan yang kadang dituliskan secara simbolik. Dan dengan gaya tutur yang sederhana dan sudut logika anak-anak, justru kesedihan yang ditimbulkan itu demikian terasa.

Buku yang telah memenangi *Norwegian Bookseller Prize* yang telah diadaptasi ke layar lebar ini juga memenangi *Amanda Award* pada 2009—sebuah anugerah tertinggi perfilman Norwegia—mengajak pembaca berpikir, merenung dan menguak semakin banyak lagi misteri pada semestarnya dalam diri manusia. Sebagai sebuah penutup, saya ingin mengutip sebuah ayat al-Quran sebagai bahan perenungan: *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?* (*Ar-Rahman: 18*).

Mari kita merenungi dan mensyukuri hidup yang sebentar ini. [ ]

\*\*\*

Tuban, 4 Maret 2016



**\*Umar Affiq adalah penulis cerpen, puisi dan resensi kelahiran Rembang, Jawa Tengah. Bergiat di KOSTRA Tuban. Ia pernah mendapatkan Anugerah Resensor Terbaik Kedua dari Divapress pada 2012. Karyanya berupa cerpen, puisi dan resensi telah tersebar di berbagai media cetak nasional. Saat ini tinggal di Ponpes As-Shomadiyyah Komplek Tengah, Jl. KH. Agus Salim 44 Tuban, Jawa Timur.**

# SINOPSIS SANTRI



## Judul Buku

La Tu'akhkhir 'Amalaka

## Penulis

Indrajaya (Sebelumnya pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, kini dipindah amanah ke Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza)

## Penerbit

Siraja

## Cetakan

II, 2014

## Tebal

120 Halaman

Sebuah taushiyah, gagasan, pemikiran dan nasihat Kiai Syahiduddin yang dirangkum dalam sebuah buku La Tu'akhkhir 'Amalaka membuat hati para pembacanya luluh. Buku ini menarik sekali untuk dibaca. Banyak hal yang bisa kita ambil dari buku ini. Dari hal yang terkecil hingga yang terbesar.

Isi dari buku ini dibagi kedalam empat bagian; bagian *pertama*, Mari

Mereposisikan Diri; berisi nasihat, pesan dan taushiyah untuk para guru. Di dalamnya banyak hal-hal yang menyangku tseorang guru, mulai dari singgungan kepada sang guru, pesan dan ajakan Kiai Syahid untuk menjadi guru yang profesional, dapat digugu dan ditiru.

Bagian *kedua*, taushiyah untuk santri –*Qu Anfusakum*. Disini Kiai Syahid mengajak para santrinya untuk

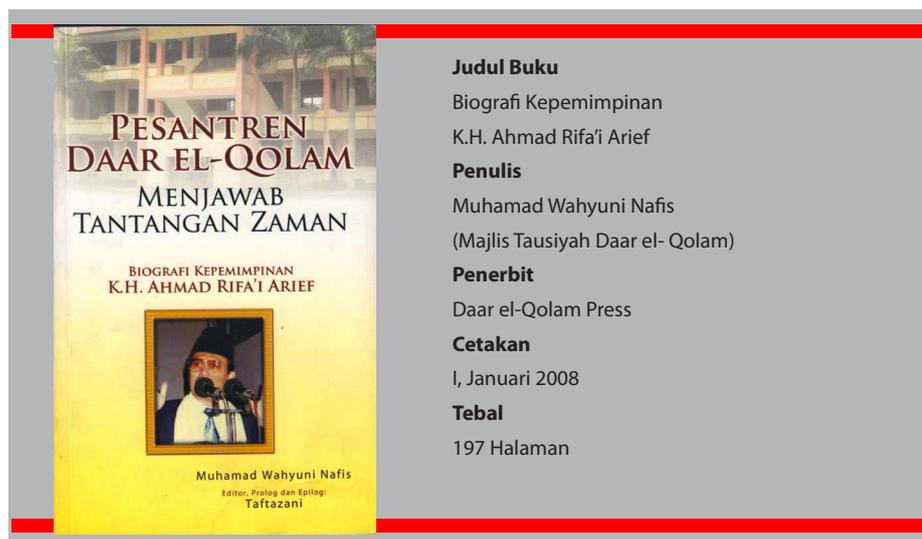
berprestasi dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Ia juga mengajarkan santrinya untuk bermimpi, berkeyakinan dan berpendirian teguh dalam hal-hal yang positif.

Bagian *ketiga*, inspirasi dari kakak tercinta –Karena Kamu Adik Saya. Sebuah petuah dan motivasi dari Kiai Ahmad Rifa'i Arief, kakak dari Kiai Syahid, menjadikannya tidak pernah putus asa. Pada saat kesusahan, Kiai Syahid selalu mengadu kepada kakaknya. Begitu pula Kiai Rifa'i yang selalu memberikan jalan keluar atas masalah Kiai Syahid.

Bagian *keempat*; membaca fenomena sekitar –Islam Urang Ibraha?. Dalam bagian ini berisi taushiyah-taushiyah kepada para guru, santri dan masyarakat. Dalam taushiyahnya Kiai Syahid selalu menghubungkannya dengan ayat al-Qur'an ataupun hadits-hadits Rasulullah. Itulah yang membuat setiap kata yang terucap dari mulut Kiai Syahid sangat bermakna dan benar adanya.

## Muhammad Dendi

Santriwan kelas 2 IPS C SMA Dza 'Izza Daar el-Qolam 3



## Judul Buku

Biografi Kepemimpinan  
K.H. Ahmad Rifa'i Arief

## Penulis

Muhamad Wahyuni Nafis  
(Majlis Tausiyah Daar el- Qolam)

## Penerbit

Daar el-Qolam Press

## Cetakan

I, Januari 2008

## Tebal

197 Halaman

Sebuah buku yang ditulis oleh alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang lahir di Tangerang, Banten, 18 Februari 1966 (Muhammad Wahyuni Nafis) ini menggambarkan sosok besar K.H. Ahmad Rifa'i Arief dalam membangun dan mengembangkan Daar el-Qolam. Buku yang ditulis dengan perspektif situasi keislaman dan keindonesiaan ini pun menggambarkan jelas bagaimana Kiai Ahmad Rifa'i Arief yang secara intensif didampingi oleh ayahandanya, Kiai Qashad Mansyur, berbekal pengalaman

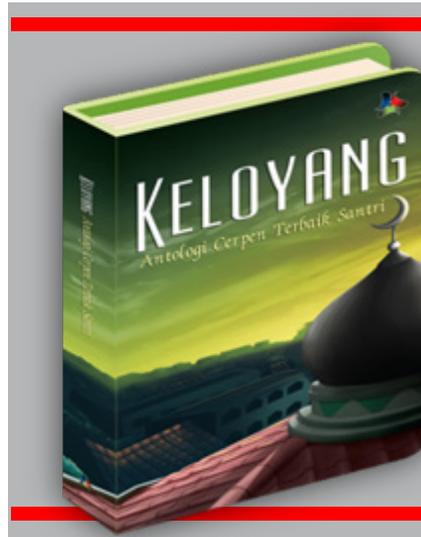
yang begitu matang selama 6 tahun 'nyantri' ditambah 2 tahun mengabdikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor di Jawa Timur. Ustadz muda Ahmad Rifa'i Arief pun membantu sang ayah untuk merealisasikan cita-citanya mendirikan sebuah sekolah dengan basis pesantren modern semacam Darussalam Gontor di Gintung.

Dengan banyak dukungan dari berbagai pihak, Kiai muda Ahmad Rifa'i Arief pada 20 Januari 1968 mendirikan sebuah pesantren yang diberinya nama "Daar el-Qolam" di Gintung, Jayanti, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Dengan bermodalkan bekas dapur tua yang diberikan oleh uwak ayahnya, yakni Ibu Hj. Pengki, Kiai Rifa'i memulai dan merintis pesantren barunya tersebut. Di awal pendirian Daar el-Qolam tentu tidak mudah bagaimana proses Pondok Pesantren ini dipertahankan dan dikembangkan. Saat-saat tangan politik dan cultural menerjang pesantren ini secara objektif juga dimunculkan lebih transparan dalam buku karya pria kelahiran 1966 ini. Perjalanan Daar el-Qolam yang bersifat *human* dibangun atas dasar kekuatan pemikiran yang maju yang disertai sikap istiqomah dan perjuangan yang tak kenal lelah.

Kiai Rifa'i adalah sosok yang memancarkan kekuatan sehingga Daar el-Qolam kemudian menjelma, tumbuh dan berkembang menjadi pesantren terbesar di wilayah Banten. Beliau lah yang menjadi *avant-garde* (perintis-pelopor) sekaligus *brain-worker* (otak-pekerja) bagi pendirian dan pengembangan Daar el-Qolam. Sekali lagi, buku ini benar-benar menunjukkan kepribadian sang khalifah yang alim (berilmu) dan amil (pekerja). Sikapnya yang sunnatullah memang patut menjadikannya seorang suri tauladan.

## Wardatul Hasanah

Santriwati kelas 2 IPA C SMA Dza 'Izza Daar el-Qolam 3



### Judul Buku

KELOYANG (Antologi Cerpen Terbaik Santri)

### Penulis

Santriwan dan Santriwati Daar el-Qolam 3

### Penerbit

Kaki Langit Kencana

### Cetakan

I, Maret 2016

### Tebal

156 Halaman

**A**lbert Einstein berujar "Imajinasi lebih penting dari pengetahuan", demikian. Sekian puluh tahun yang lalu hanya dengan berbekal imajinasi, Albert Einstein mampu menciptakan rumus yang menggemparkan dunia dengan  $E=mc^2$ -nya. Dengan rumus tersebut Hiroshima dan Nagasaki hancur berkeping-keping. Bayangkan saja, hanya dengan imajinasi yang dipadukan dengan pengetahuan, Albert Einstein mampu membuat sejarah hidupnya terukir di belah dunia manapun. Siapa yang tak kenal Albert Einstein? Nah, itulah pengalaman yang sudah dibuktikan oleh sosok berdarah Yahudi yang telah mengukir sejarah dunia hanya dengan imajinasi.

Pada buku berjudul "Kelayang", antologi cerpen terbaik santri ini tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca apa itu imajinasi dan bagaimana imajinasi itu dibentuk atau terbentuk. Namun dalam buku antologi cerpen ini pembaca dapat merasakan betapa indahnya karya-karya santriwan dan santriwati Daar el-Qolam 3 yang memadukan antara imajinasi dengan pengetahuan, pembawaan dengan penjiwaan terhadap suatu objek yang dikemas menjadi kumpulan karya antologi cerpen terbaik.

## Bayu Adjie Kurniawan

Santriwan Kelas 2 IPA C SMA Dza 'Izza Daar el-Qolam 3

# MANAJEMEN PESANTREN

Sahrul Mauludi\*

## Salam Redaksi,

Kontribusi lembaga pendidikan pesantren dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa tidak perlu diragukan lagi. Sudah sejak lama lembaga pendidikan ini ikut ambil bagian dalam mendidik generasi penerus bangsa dan menyiapkan mereka menjadi kader bangsa yang terdidik dan bermoral. Tidak mengherankan bila sebagian dari tokoh nasional—tidak hanya ulama—memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Peranan ini tidak lepas dari kedudukan strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penguasaan ilmu agama (*tafaquh fi din*) dan juga pendidikan akhlak. Meskipun terdapat kekurangan dalam beberapa aspek dan sebagian masyarakat umum memandang dunia pesantren sebagai lambang keterbelakangan dan ketertutupan (Rahardjo: 1988) tapi sejauh ini pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh di Indonesia.

## Tantangan dan Perubahan

Sebagai lembaga pendidikan yang telah mengabdikan diri sejak lama, pesantren telah mengalami banyak tantangan, yang pada gilirannya melahirkan sejumlah perubahan. Tantangan ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti munculnya pendidikan modern, tuntutan terhadap sains dan teknologi, persaingan dan dinamika ekonomi, dan

sebagainya. Semua itu menggugah pesantren untuk berbenah diri dan memperbaiki berbagai kekurangan yang ada demi menjawab tantangan yang tak terhindarkan tersebut.

Respon terhadap tantangan dan bagaimana mereka berbenah diri telah memberikan corak yang berbeda-beda dari masing-masing pesantren. Respon mereka tidak seragam dan secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, Pondok Pesantren tradisional, yang sering disebut pesantren salafiyah. Pendidikan yang diselenggarakan di sini tidak banyak berubah sebagaimana awal pertumbuhannya dan mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab dan sama sekali tidak mengajarkan pengetahuan umum (DEPAG RI 2003). *Kedua*, Pondok pesantren modern. Merupakan pengembangan dari pondok pesantren tradisional yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam sistem madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Di sini ada yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik dan ada juga yang tetap mempertahankannya (Dhofier, 1994).

Pesantren modern dipandang representatif bagi perubahan dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Dan tentu saja mereka memiliki sistem manajemen yang berbeda dan lebih modern dengan menerima unsur-unsur baru dari modernitas. Bagaimana pun keberhasilan dan kemajuan sebuah pesantren—sebagaimana institusi dan organisasi pada umumnya—tidak terlepas dari

faktor manajerial.

## Dinamika Manajemen Pesantren

Dewasa ini pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks sehingga upaya berbenah diri melalui penataan SDM, peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang profesional (Abudin Nata, 2012).

Bagi pesantren, manajemen yang profesional ini merupakan sebuah upaya baru karena sebelumnya manajemen mereka masih bersifat tradisional. Pengelolaannya berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme, keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya (Qomar, 207).

Terdapat sejumlah pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional antara lain: *pertama*, Independen. *Kedua*, kepemimpinan tunggal. *Ketiga*, kebersamaan yang merefleksikan kerukunan. *Keempat*, kegotong-royongan. *Kelima*, motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan hidup beragama (Haedari, 2004).

Fenomena ini berbeda dengan pesantren modern yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan

dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, caturwulan (Depag RI, 2003). Kedudukan para kyai dalam system manajemen adalah sebagai koordinator pelaksana bukan lagi sebagai otoritas mutlak, sehingga tidak bersifat sentralistik.

### Antara Idealisme dan Profesionalisme

Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumberdaya manusia yang profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi (Yacub, 2006). Namun sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif.

Mereka juga menyelenggarakan berbagai pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SMP, dan SMA plus yang cukup kompetitif dalam menarik

minat masyarakat. Sebab ada semacam jaminan keunggulan *out put* yang siap bersaing dalam kehidupan sosial. Dan pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih sangat diharapkan menjadi penopong berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia yang ditandai dengan adanya pendidikan formal dan nonformal di pesantren (Dawamdan Ta'rifin, 2008).

Konsep pengembangan manajemen pondok pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini. Diperlukan kombinasi yang ideal dan utuh antara idealisme yang berangkat dari niat suci dan profesionalisme manajerial. Antara keikhlasan dan keahlian, integritas dan rasionalitas terpadu dengan baik. Kombinasi tersebut dapat menghasilkan konsep manajemen pondok pesantren dengan karakteristik baru yang ideal. Selain itu juga dapat disebut sebagai Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP). Dengan MPBB baru tersebut diharapkan akan dapat menghasilkan karakteristik pondok pesantren yang efektif yang dapat diukur dari keunggulan input maupun output yang dihasilkan (Halim, 2005).

#### Sumber

Abudin Nata. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Dawam, Ainurrofiqdan Ahmad Ta'rifin. 2008. *Manajemen Madrasah*

*Berbasis Pesantren*. Jakarta: PT. ListaFarika Putra.

DEPAG RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.

Halim, A dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiSPelangiAksara.

Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Yacub, M, 2006. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: PT. Angkasa.



\*Penulis Buku-Buku Motivasi dan Filsafat Populer, Redaktur Pelaksana Majalah Dza 'Izza

## Malam Kebangkitan Sastra Grand Launching KELOYANG

*Antologi Cerpen Terbaik Santri Daar el-Qolam 3*



Dok. Dza'izzagrophy

*Iqra' bismirabbikalladzikhalaq,  
Khalaqalinsâna min 'alaq, Iqro' wa  
rabbukal akram, Alladzi 'allama  
bilqolam, 'Alamalinsâna ma lam ya'mal.*  
"Bacalah dengan (menyebut) nama  
Tuhanmu yang telah menciptakan,  
Dia telah menciptakan manusia  
dari segumpal darah. Bacalah, dan  
Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang  
mengajarkan manusia dengan pena.  
Dia mengajarkan manusia apa yang  
tidak di ketahuinya."

antunan Surat Al-'Alaq menggema di aula Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 malam Jum'at 31 Maret 2016. Menggetarkan sukma bagi setiap insan yang mendengarnya, menyelipkan haru dalam senyum kebahagiaan. Menjadi pengingat bahwa sesungguhnya perintah pertama yang Allah turunkan dalam wahyuNya adalah *iqro'*; membaca. Membaca ayat *qauliyah* maupun ayat *qauniyah*. Berawal dari membacalah orang akan bijak berkata-kata.

Berawal dari cinta membaca

lalu orang pun akan berlanjut menuliskannya karena dengan membacalah kita faham bahwa sesungguhnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib berpesan **"ilmu itu ibarat binatang buruan tulisan adalah pengikatnya, maka ikatlah ilmu dengan menuliskannya"**. Di sisi lain dengan menulis kita tak lagi terlalu egois, secara tidak langsung kita telah berbagi kepada para pembaca, baik tentang mimpi, imajinasi, realita maupun penemuan masa kini.

Grand Launching KELOYANG

merupakan pembuktian bahwa imajinasi yang tertulis rapi ternyata mengundang banyak orang untuk bersama menikmatinya. Kumpulan cerpen terbaik yang di tulisoleh para santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'izza menghantarkan para warga pesantren menuju malam syahdu ini. Grand Launching KELOYANG dibuka langsung oleh Pengasuh Pesantren K.H.Ahmad Syahiduddin.

Pada malam ini kegiatan juga di warnai dengan Diskusi Sastra bersama seorang cerpenis Niduparas Erlang, Direktur Sekolah Madania (Ustadz Muhammad Wahyuni Nafis) serta Akademisi sekaligus penulis (Ustadz Ismatu Ropi). Pembacaan Puisi oleh Mudirul Ma'had (Kiai Zahid Purna Wibawa), Majelis Tausiyah (Ustadz Ubaidillah Asnawi, Ustadz Ferdinal Lavendry dan Ustadz Aan Rukmana) dan Direktur Pengajaran (Ustadz Saeful Bahri). Pembacaan Salah satu cerpen yang tergabung dalam buku KELOYANG oleh Ustadz Taftazani serta pemutaran *Short Movie* Kesaksian Sang Penulis yang menggambarkan perjalanan penulisan buku KELOYANG. Malam Grand Launching KELOYANG menjadi malam kebangkitan sastra di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 yang memberikan semangat baru bagi para santri (khususnya), asâtidz dan para pencinta sastra untuk terus berkarya dengan pena dan aksara.



Dok. Dza'izzagrophy

## Mengukir Prestasi Bidang Robot di Pondok Pesantren



Dok. Dza'izzagrophy

**S**abtu 20 Februari 2016 adalah hari yang paling membanggakan bagi tim robotik Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Ya, pada hari itu tergoreslah prestasi di bidang robotik yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Tim robotik Daar el-Qolam 3 berhasil menyabet juara I dari 20 tim yang mengikuti Thamrin Olympiad Cup (TOC) ke-VI yang diadakan di SMAN Unggulan M.H. Thamrin. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang sangat luar biasa, mengingat bahwa mungkin sebagai masyarakat umum biasanya berfikir bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu tempat yang hanya mengajarkan santri-santrinya untuk mengaji dan menghafal alquran saja. Namun dengan

raihan prestasi ini membuktikan bahwa di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 memiliki santri yang tidak hanya mahir dibidang ilmu agama saja, tetapi juga mahir di bidang teknologi.

Di bawah bimbingan Ustadz Habiburrohman dan Ustadzah Siti Nur Azizah, Tim Droid 2 (nama tim robotik Daar el-Qolam 3) selalu diajarkan dan diarahkan untuk terus berfikir kreatif untuk menciptakan robot-robot baru yang di persiapkan untuk mengikuti Olimpiade atau turnamen bergengsi. Untuk mempersiapkan Olimpiade tersebut Tim Droid 2 hanya memiliki waktu 2 minggu. Dalam waktu 2 minggu tersebut mereka terus berlatih setiap sore pukul 16.00 s.d. 17.00 dan malam pukul 20.00 s.d. 22.00 WIB. Menurut tim Droid 2 yang beranggotakan Kharisma (santriwati kelas 3 IPA C), Khoirunnisa (santriwati kelas 3 IPA A) dan Balqis Falah Robbani (santriwati kelas 3 IPA Foundation Biology) ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum mereka merakit robot, yaitu 1) Mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan, 2) Memecahkan solusi dari permasalahan lingkungan, 3) Menentukan konsep konstruksi robot yang akan di buat, 4) Merangkai robot yang telah di tentukan. Atas dasar pemikiran tersebut maka mereka membuat robot pintar pemungut kotoran kambing yang diberi nama COSES yang kemudian ditampilkan dalam Thamrin Olympiad Cup (TOC) ke-VI dan mendapatkan juara I.

## HAFLATU AT-TAKHRIJ

**Pesan K.H. Ahmad Syahiduddin: "Selalu Bersyukur!"**



Dok. Dza'izzagrophy

Tangerang—Dalam acara wisuda kelas 3 *ekstension* angkatan ke-V dan *foundation* angkatan ke-I Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza pada 10 April 2016, pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam K.H. Ahmad Syahiduddin berpesan kepada para wisudawan untuk selalu bersyukur.

Tiga tahun sudah para wisudawan yang diwisuda kini bergelut dengan pendidikan pesantren Daar el-Qolam 3. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan pribadi mukmin yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas yang tertuang dalam Motto Pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Selain itu, seluruh

kegiatan kehidupan di pondok ini didasarkan pada nilai-nilai yang diakumulasi pada Panca Jiwa Pondok, meliputi kebebasan, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, dan ukhuwah islamiah. Yang terpenting adalah penanaman disiplin hidup dan disiplin dalam beribadah. Dengan demikian, santri diharapkan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang seimbang antara *ukhrawi* dan *duniawinya*.

Kini tibalah saatnya mereka diresmikan menjadi alumnus Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Keluh kesah mereka akan disiplin pondok yang membentuk jati diri mereka tinggal mereka makna dan rasakan manfaatnya ketika di luar nanti. Segala kebersamaan yang ada akan menjadi kenangan hidup mereka yang takkan tergantikan dan terlupakan. Berbagai karakter teman mereka dapatkan yang pasalnya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang budaya masing-masing dapat memudahkan mereka bersosialisasi dengan baik diluar sana.

Acara wisuda yang diikuti oleh 192 wisudawan kelas 3 Program *Ekstension*, 50 wisudawan kelas 3 Program *Foundation* dan dihadiri oleh para wali santri, asatid, Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kiai Zahid Purna Wibawa serta para tamu undangan yang meliputi pemimpin La-Tansa Mashiro, Daar el-Qolam 1, 2 dan 4 serta perwakilan Direktur Management and Science University (MSU) Malaysia berlangsung dengan khidmat. Wejangan yang diberikan Pengasuh Pondok beserta sambutan dari Mudirul Ma'had dan perwakilan MSU Malaysia mereka lahap dengan baik. Beberapa petuah disampaikan penuh penghayatan



Dok. Dza'izzagrophy

sebagai bekal peringatan hadirin, terkhusus para wisudawan yang akan diserahkan kepada orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Kebahagiaan terpatry di wajah para hadirin manakala menyaksikan para wisudawan satu persatu dipanggil namanya melangkah di atas karpet merah saat pengalungan emblem Daar el-Qolam 3 dan menerima Ijazah. Ditambah saat penobatan 10 santri lulusan terbaik, tiga diantaranya Alfin Muslim, Fischa Desfariha dan Mutiara Inanda.

Bulu kuduk ini sepatok berdiri menyaksikan mereka dikalungkan bunga penghargaan oleh Pengasuh Pesantren atas istiqomah dan kesungguhan untuk mendapatkan yudisium terbaik ditengah berbagai disiplin yang memagari serta mendewasakan mereka bersama tanggung jawab. Rasa syukur para orang tua dan guru-guru tiada henti-hentinya melekat dalam hati.

## Syukur

Di akhir *ceremony* Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam, K.H. Ahmad Syahiduddin, memberikan wejangan untuk selalu bersyukur. Wejangan yang cukup singkat dan sangat mendalam.

Rasa syukur harus diaplikasikan dengan gerakan dan langkah-langkah ke depan yang lebih pasti. Sebab proses kehidupan ini tidak berhenti sampai di sini. Hidup adalah gerak yang terus-menerus tanpa henti yang memiliki arti. Sehingga hidup yang sebenarnya adalah hidup yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.

Syukur yang mesti kita lakukan adalah melakukan evaluasi dari seluruh yang kita lakukan selama ini terhadap proses pendidikan putra dan putri kita. Sejauh mana dan mana saja yang positif serta mana saja yang belum mendapatkan perhatian secara sempurna.

Syukur yang harus kita lakukan, terutama bagi anak-anakku wisudawan



dan wisudawati, untuk terus tanpa henti mengkaji ilmu pengetahuan sampai akhir hayat nanti. Itulah perintah Rasulullah SAW. sebab orang yang hidup adalah orang yang selalu bergerak. Kalau dia sudah tidak mau bergerak maka ia sudah tidak lagi dikatakan orang yang hidup. Hidup yang sebenarnya adalah gerak dan gerak itulah yang akan menghasilkan nikmat. Mari kita buka ilmu fisika, gesekan itu dihasilkan oleh gerak dan gesekan itu bisa menghasilkan sebuah energi. Hal itu sudah dilakukan oleh orang tua kita dahulu sebelum ada alat untuk menghidupkan api. Mereka menggesekkan batu dengan batu, lalu gesekan itu menghasilkan energi dan menyalalah api. Falsafah ini mesti kita jadikan untuk terus berkembang. Artinya gerak itu harus selalu bermakna dan perkembangan hidup tidak boleh berhenti. Pondok Pesantren ini terus mengembangkan jati dirinya dari sejak lahir sampai sekarang dan yang akan datang. Dia terus akan mengembangkan jati dirinya dengan

ciri-ciri pendidikan, yaitu pendidikan yang terus berkembang tanpa henti. Oleh karena itu adanya Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4, serta *Foundation* adalah gerak peningkatan kualitas, tentu dengan program-program yang memiliki ciri-ciri tersendiri.

Gesekan ini harus kita maknai betul-betul, jika tidak ia akan mendatangkan madorot yang sangat berbahaya. Itulah syukur, tidak statis, tetapi dinamis untuk mencapai target yang kita inginkan.

Hidup seorang mukmin yang benar adalah hidup yang sampai pada tingkat paling tinggi yaitu *qonaah* (puas hatinya, puas fikiran, puas perasaan, secara ilmu mumpuni, secara amaliah saleh, secara fikiran juga benar). Ini penting anak-anakku yang saya cintai.

Hidup harus selalu optimis tidak boleh pesimis, bahasa saya yang sederhana, kalian sekolah boleh di kampung tapi jangan punya pikiran dan perasaan kampungan, sebab mutiara dan emas itu asalnya dari dalam tanah, setelah dikelola,

diolah, barulah ia berpindah tempatnya. Inilah (kita) mutiara-mutiara sebenarnya, manakala kalian mengikuti proses itu dengan sempurna. Jangan berhenti belajar walaupun ada yang menunggu untuk mempersunting kalian. Selesaikan dulu persiapan masa depan kamu.

Syukur diberi kesehatan, ditempa, dididik, diarahkan dengan disiplin.

Syukur dengan tetap memelihara nilai-nilai yang ada di kehidupan pondok ini sampai kapan pun dan di manapun. Sebab nilai dalam kehidupan di pondok ini tidak ada yang bertentangan dengan kehidupan pada umumnya.

Berterimakasihlah kepada guru yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepadamu. Berterimakasihlah kepada Allah, sistem yang ada di pondok, adik kelas yang telah menghargai, menghormati dan membuat kalian bahagia serta kepada ibu yang mencuci pakaian kalian.

**TANAMKAN KEIKHLASAN DALAM DIRI KALIAN, PERSIAPKAN MASA DEPAN KALIAN MULAI DARI SEKARANG TANPA DIKOMANDOI DAN AMALKAN ILMU.**

Ilmu dapat menjadikan kita terhormat, teruslah mengkaji ilmu hingga akhir hayat.

## سَبِيلُ النَّجَاحِ

بقلم : الأستاذ سوفردى حنفى

لَا شَكَّ أَنَّ كُلَّ إِنْسَانٍ يُرِيدُ أَنْ يَنْجَحَ فِي عَمَلِهِ وَ يَصِلَ إِلَى غَايَتِهِ الْمَنْشُودَةِ وَ خَيْرُ وَسِيلَةٍ لِذَلِكَ تَقْوِيَةُ إِرَادَتِهِ بِحَيْثُ لَا يُضَعِفُهَا صُعُوبَةُ الْعَمَلِ وَ لَا يُوهِنُهَا طُولُ زَمَنِهِ، فَالْإِرَادَةُ سَبَبٌ مِنْ أَسْبَابِ النَّجَاحِ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ لِأَنَّ الْإِرَادَةَ رَغْبَةٌ فِي الْأَمْرِ يَتَّبِعُهَا سَعْيٌ إِلَيْهِ وَ بَذْلُ الْجُهْدِ لِتَحْقِيقِهِ وَ قَدْ قَالَ أَحَدُ الْحُكَمَاءِ "إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَعَّ السَّبِيلُ" وَ لَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ صَدَقَ عَزْمُهُ وَ حَاوَلَ تَحْقِيقَ مَا يَرِغِبُ فِيهِ بِكُلِّ جُهْدٍ نَالَ مَا تَمَنَّاهُ.

وَ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ كُلَّ تَلْمِذٍ يُرِيدُ أَنْ يَنْجَحَ فِي دِرَاسَتِهِ وَ لِتَحْقِيقِ ذَلِكَ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْتَمَعَ إِلَى مَا يُلْقِيهِ الْمُدَرِّسُ مِنَ الدُّرُوسِ وَ النَّصَائِحِ بِكُلِّ اِهْتِمَامٍ وَ أَنْ يَقُومَ بِوَاجِبَاتِهِ فِي الْمِيعَادِ وَ أَنْ يَعْتَمِدَ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْأَعْمَالِ وَ أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتَهُ تَقْسِيمًا مُنَظَّمًا، فَيَتَعَلَّمُ فِي وَقْتِ التَّعَلُّمِ وَ يَذَكِّرُ دُرُوسَهُ فِي وَقْتِ الْمَذَاكِرَةِ وَ يَلْعَبُ فِي وَقْتِ اللَّعْبِ وَ يَسْتَرِيحُ فِي وَقْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ، فَبِذَلِكَ يَصِحُّ جِسْمُهُ وَ يَقْوَى فِكْرُهُ.

وَ مِمَّا يُؤَسِّفُ لَهُ أَنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَا يُبَالِي بِمَا قَدَّمَ وَ يَمُرُّ مِنْ دَقَائِقِ أَوْقَاتِهِ الْغَالِيَةِ فَيَخْسِرُ مِنْ ذَلِكَ الْمَوْقِفِ الْخَاطِئِ خَسَارَةً لَا تُقَوِّمُ بِقِيمَةٍ، وَ قَدْ قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ إِنَّ الْوَقْتَ جَوْهَرَةٌ لَا قِيمَةَ لَهَا.

المفردات :

Sikap yang salah:	– الموقف الخاطئ	Mencurahkan tenaga:	– بذل الجهد
Tidak ternilai:	– لا تقوِّم بقيمة	Mewujudkan:	– تحقيق
		Dengan seksama:	– بكلَّ اهتمام
		Melaksanakan:	– يقوم بـ

### كَيْفَ نَعْبُرُ بِاللُّغَةِ الْعَرَابِيَّةِ

Sungguh, aku melakukan hal itu atas inisiatifku sendiri.

Jangan perpanjku tangan.

Jangan campur tangan urusan orang lain.

Dia musuh bebuyutanku

Kerjakan menurut apa yang kuperintahkan.

قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِي.

لَا تَقِفْ مَكْتُوفَ الْيَدَيْنِ.

لَا تَتَدَخَّلْ فِي أَمْرِ غَيْرِكَ.

هُوَ أَلَدُّ أَعْدَائِي.

اعْمَلْ عَلَى حَسَبِ مَا أَمَرْتُكَ.

Saya kira kamu siswa tau-tau kamu guru.

ظَنَنْتَكَ طَالِبًا فَإِذَا إِنَّكَ مُدْرِسٌ.

Sabarlah pada saudaramu baik dia baik maupun jahat.

تَحَمَّلْ عَلَى أَحَبِّكَ إِمَّا مُحْسِنًا وَ إِمَّا مُسِيئًا.

Katakanlah dengan terus terang.

قُلْ بِصَرَاحَةٍ.

Sudikah anda menolong saya.

هَلْ تَتَكَرَّمُ بِمُسَاعَدَتِي؟

Apa yang dapat saya bantu ?

أَيُّ خِدْمَةٍ؟

Tidak usah merepotkan.

لَا تُضَايِقْ نَفْسَكَ.

Biasa aja dong.

كُنْ عَلَى حَالِكَ.

Saya berharap semoga Allah memberikan jalan keluar kepada anda.

أَرْجُو أَنْ يُفَرِّجَ اللَّهُ عَنْكَ.

Apa ada problem ?

هَلْ مِنْ مُشْكَلَةٍ؟

Saya panas dingin.

عِنْدِي تَنْزِلَاتُ الْبَرْدِ.



Ustadz Supardi Hanafi, S.Pd.I

# EXCELLENT ENGLISH SKILLS:

## 9 Tips For Daar el- Qolam 3 Students

Sukasah Syahdan

*Hello again and welcome to the English Column! This special column is dedicated to all of you who are currently studying English with us, or wish to study it, at Darqo 3 of Pesantren Daar el Qolam. My name is Kasah. I am a communication specialist, language consultant and English trainer in some institutions including this college. As a life-long learner of English, I have studied the language for too long. In my first article, I wrote about why it is important to master English. In this article, I'd like to share with you 9 tips for your excellent English skills.*

### Tip#1- Speaking Skill: Be Not Afraid of Being Nervous

I know sometimes you feel nervous when you have to speak. Well, don't fight it. Just let yourself be nervous. Tell yourself: yes I am nervous, but I won't let it stop me. Take a deep breath. Then speak. You may still be nervous, but that's okay. Just speak more and more. Next time, improve your speaking moments. If today you only spoke one sentence in your English class, try to double it in the next meeting. After that, speak even more. The more you speak the more you will know how to communicate properly.

### Tip#2 - Speaking Skill: Be Not Afraid of Making Mistakes

Who doesn't make mistakes? .Nobody. Don't worry about mistakes. Being student is a great time to make a lot of mistakes and learn from them. You should aim to not repeat making the same mistakes over and over, though. You don't need to say, "I'm sorry I can't speak English well." Instead, you can always say any of these:

- "I am learning English. Could you speak more slowly?"
- "Sorry, I didn't understand."
- "So, you're saying that.... [repeat what you heard in your own words]"

- "Could you repeat that?"
- "What does \_\_\_\_\_ mean?"

### Tip#3 - Speaking Skill: Find or Create Your Environment

Find opportunities to speak in English. I know it's not always easy to find environment in Indonesia in which you can practice your English. Well, I tell you what: you and your friends can create one. Make an agreement. For instance, agree to speak only in English every Wednesday morning for one hour, or until noon. When you manage to find or create an English-speaking environment, then speak, speak and speak only in English.

### Tip#4 - Reading Skill: Read Anything But Never Punish Yourself

Read a book, brochure, newspaper or any materials in English that's just above your current level of reading. Here's a quick way to check whether a reading material suits your level: if you meet more than 10 difficult words on one page, it means your reading material is too hard. Stop reading it. Don't punish yourself. Find another material. Use a dictionary.

Tip#5 - Word Skills: Get Yourself a Free Dictionary!  
A dictionary can teach you many things: not only the meaning

of a word, but also its pronunciation, synonym, antonym, even history. So, keeping a good English-English DICTIONARY is important. This can be a physical or digital dictionary. Yes, choosing one can be confusing as there are so many good dictionaries nowadays. Choose any that you like. You need to have at least one. I can suggest you a student dictionary published by Oxford, Cambridge, Webster or Collins. Actually, for Darqo students, I highly recommend dictionary apps. My favourites are those from Dictionary.com and Merriam Webster. Not only are they fantastic; they're also free! Once you get one, spend time to learn to be familiar with it.

### **Tip#6 - Word Skills: Master Basic Vocabulary and Befriend Words**

English is a very rich language that has thousands of words. The good news is you don't need to know all of them! It's not even possible to know all the words—not even if you were a native speaker. To start well, you need to know the basic vocabulary. This means knowing a few hundred words only. Knowing them will enable you to speak, read, listen or write quite well, actually. Next, increase your repertoire (Ind. khazanah; kosa-kata). Make words your friends; the more you have, the better. If you don't know many, well it means it's time to make new friends. Keep a small notebook to record the new words that you met. Find their definitions; learn how to pronounce them correctly; try to make simple sentences using those new words.

### **Tip#7 - Listening Skill: Watch Youtube and Listen to 6-Minute English**

There are so many ways to improve our listening skills. My favourites ones are those internet based. They are cheap and often free nowadays. Access them through your notebook or smartphone. For starter, search for "English Lessons" on Youtube; or use Google and Google Play/ Apple Store (in your gadgets) as your main gates. Try searching "BBC Learning

English" on your phone. Look for "The English We Speak" or "6-Minute English" for good starters. Give it a try. You will enjoy them!

### **Tip#8 - Grammar Skill: Practice Immediately and Make Your Own Sentences**

Learning grammar is essential. Here are some simple but useful tips. First, every time you have a grammar lesson, make sure you understand it. If it's rather hard, ask your teacher or your friend. Once you understand the rule, you need to OWN it. How? By applying it right away, by making sentences. Better still, make simple sentences that are related to YOU. For example, after learning the simple Past Tense, try to make 5-10 sentences that are TRUE about YOU. You can then say your sentences one by one, or write them down. This sentence is true about ME today: I didn't sleep at all last night because I had to take my mother in law to a hospital.

### **Tip#9 - Writing Skill: Keep a Notebook, Write Entries and Rate Them Yourself**

My last tips for Darqo 3 students are as follows. Keep a journal, diary, or a notebook, and start writing in English. Apply as much as you can all of your English skills that you've been learning so far through reading, listening, writing and grammar lessons. Give yourself a bonus by giving a score to your previous writing. Rate your own writing. For example, read again what you wrote last week and grade yourself.

So, there you go. I hope you find the above tips useful. To me, they are excellent tips; they have worked for me! Even today I'm still practicing them for my own development. Now that you've read those tips, let me know what you think. Direct your messages to me at: [sukasahsyahdan@gmail.com](mailto:sukasahsyahdan@gmail.com). You can also send me questions related to English learning/teaching or suggest me what to write for future issues. Until then, keep using your English! (\*\*\*)

# Manajemen Paripurna

Aan Rukmana\*

*Pengantar redaksi,*

Kebenaran sehebat apapun jika tidak diorganisir dengan baik pasti akan berantakan dan akan dikalahkan oleh keburukan yang diatur serta dikelola dengan sistem yang baik (*al-haqq bilâ nidzâmin yaglibuhu al-bâthil bi nidzâmin*). Kaidah ini berlaku universal, artinya di manapun hukum ini berlaku. Jadi jangan heran jika ada sekelompok masyarakat yang tidak peduli kepada agama, tapi kehidupan duniawinya sukses. Pada saat yang bersamaan ada masyarakat yang hidup dalam kultur serba religius tapi kehidupannya jauh tertinggal dibandingkan masyarakat lainnya. Maka dari itu mewujudkan kebaikan secara perseorangan saja tidak cukup. Jika ingin kebaikan itu menjadi budaya (*collective behavior*), harus ada upaya bersama yang sinergis di antara orang-orang baik itu. Di sinilah pentingnya organisasi.

**P**esantren merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki basis etika yang luhur. Di dalamnya setiap kehidupan diatur sedemikian rupa sehingga setiap program mewujudkan dan pesantren dapat

terwujud. Kiai Syahid seringkali menyampaikan bahwa pesantren itu merupakan pendidikan holistik. Artinya pendidikan yang terjadi di pesantren bukan saja ada pada santri (*student centered learning*) tapi menyangkut juga para asatidznya (*teacher centered learning*) dan mereka yang berada pada level administrasi (tenaga kependidikan). Untuk menjalankan roda pesantren dibutuhkan suatu sistem yang juga holistik. Sistem yang holistik itu merupakan sistem yang paripurna, artinya sebuah sistem yang concern terhadap proses, tidak semata pada hasil, dan juga fokus terhadap pengembangan SDM yang ada di dalamnya.

Kiai Zahid meski masih berusia muda (31 tahun), sudah menangkap dengan sangat baik pesan yang disampaikan oleh Kiai Syahid, Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam itu. Meski Kiai Syahid adalah ayah langsung dari



Kiai Zahid, namun dalam konteks organisasi pesantren, Kiai muda yang selalu ingin belajar ini, tidak pernah terjebak kepada “kemanjaan anak” yang selalu ingin berleha-leha di bawah sang ayah. Baginya sang ayah adalah pengasuh pesantren yang di dalam struktur pesantren memiliki posisi yang tertinggi. Sebagai Kiai muda



foto: Kiai Zahid  
Doc. google.com

yang pernah mencicipi pengalaman internasional—di antaranya mengikuti program kepemimpinan di Amerika dan Jepang—sadar betul bahwa mengikuti saran pengasuh pesantren adalah bagian dari sistem organisasi yang benar. Ia yakin bahwa setiap apa yang disampaikan oleh Pengasuh

“jalur asuh”. Setiap pengurus yang bertanggungjawab dalam berbagai bagian membuat program tahunan yang terukur dan terdokumentasikan dengan baik. Setiap detail program diawasi dengan maksimal, karena memang biasanya program tidak berjalan karena hal-hal kecil yang detail

yang berkualitas, pelatihan manajemen dan lain sebagainya. Semua proses baik yang menyangkut penataan sistem organisasi maupun terkait dengan peningkatan SDM merupakan bagian dari proses paripurna (*excellent process*) menuju tata kelola pesantren yang lebih maju lagi dan dapat *going global*.

Tentu ini merupakan episode permulaan yang hasilnya masih sama-sama kita nantikan. Akan tetapi sebagaimana falsafah kepemimpinan Kiai Zahid sendiri bahwa “*quality is not destination, it is continuous journey*”. Kualitas itu bukan semata persoalan tujuan tetapi merupakan proses yang terus menerus. Diharapkan proses paripurna yang sedang berjalan ini diikuti juga oleh energi yang cukup dari semua pihak yang terlibat. Dan untuk terus menyalakan api optimisme itu, semua pihak hendaknya sering mengingat kembali cita-cita terbesar pondok pesantren yang termaktub baik dalam visi dan misi pesantren, moto pondok dan panca jiwa pondok



Dok. Dza'izzagraphy

Pesantren pasti bertujuan baik untuk menjaga keberlangsungan eksistensi pesantren.

Untuk menjalankan amanah Pengasuh Pesantren, Kiai Zahid menjalankan dua hal: *Pertama* penataan sistem organisasi, di mana organisasi pesantren diatur dalam dua hal yaitu “jalur ajar” dan

terabaikan (*the devil is in the detail*). *Kedua*, yaitu menyangkut peningkatan kualitas ustadz maupun tenaga kependidikan yang lainnya. Berbagai pelatihan pun diselenggarakan, mulai dari pelatihan membuat RPP (*teaching plan/i'dâd al-tadrîs*), pelatihan bahasa Inggris dan Arab, pengiriman ke sekolah-sekolah lain



\*Pemimpin Redaksi Majalah Dza'izza  
Dosen Falsafah dan Agama Universitas  
Paramadina

# KATA ALUMNI



**T**iga tahun lamanya di pondok Daar el-Qolam III, alhamdulillah pondok memberikan bekal berharga untuk saya dalam perkuliahan, berupa disiplin waktu, kemandirian, shalat fardhu berjamaah dan disegerakan, serta amalan-amalan sunnah yang semuanya memudahkan saya dalam menggapai target ketika kuliah. Pondok juga mendidik saya sebagai problem solver dlm hidup, dilihat dari kebiasaan para santri menghadapi masalahnya sendiri, memotivasi diri hingga melatih mengendalikan emosi. Yang tak terlupakan saat di pondok terjalin kebersamaan antar para santri, mengajarkan indahnnya menjaga dan membangun persaudaraan antar sesama muslim. Hal di atas terlihat kecil jika hanya goresan testimoni, tapi sungguh sangat berarti dalam hidup saya. Terimakasih atas kasih sayangnya, oh Pondokku!

**Fachrana, Pendidikan Dokter Universitas Diponegoro**



**M**enjadi seorang santri itu adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Meskipun awalnya rasa sedih, haru serta takut selalu datang menghampiri. Sedih karena jauh dari orang tua dan kita selalu dituntut untuk hidup mandiri dalam lingkungan sedemikian rupa. Takut karena pertama kalinya menginjakkan kaki di Daar el-Qolam 3 kita tidak memiliki siapapun, Tapi perlu diingat kita masih memiliki banyak teman dan para asatidz yang selalu membantu ketika kita menghadapi kesulitan. Ibarat pepatah "tak kenal maka tak sayang" ketika kita telah merasakan kenyamanan serta kenal betul dengan lingkungan pondok maka rasa cinta serta sayang akan tumbuh dengan sendirinya. Menjadi seorang santri ideal adalah sebuah harapan bagi saya, Dia adalah yang memiliki keinginan yang besar untuk masa depan-nya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar sebagaimana telah terlukis dalam untaian kata yang indah "MAN JADDA WAJADA" (barang siapa yang bersungguh-sungguh dapatlah ia).

**Muhammad Arrafi, Universitas al-Azhar**



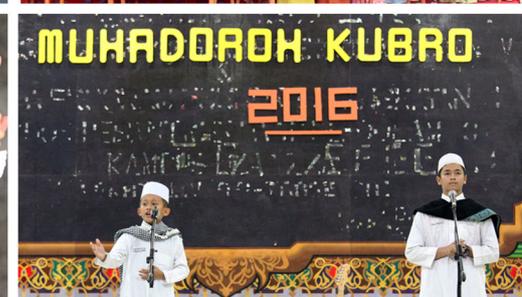
**R**utinitas yang terbentuk di Ponpes secara tidak langsung membentuk karakter saya di kehidupan kuliah. Filosofi-filosofi hidup pada buku Mahfudzât bukan lagi sekadar tulisan, tetapi menjadi pengalaman nyata yang akan atau sedang dihadapi. Salah satunya, dalam menghadapi teman kuliah yang variatif mulai dari asal daerah hingga keberagaman sifat akan dapat dimengerti ketika kita memahami satu sama lain. Belajar di Ponpes sebagai individu seorang santri hingga momen berbagi dengan santri lain merupakan langkah awal saya memahami bahwa hidup tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran orang lain.

**Zulfa Nadia, Jurusan Geografi / PMIPA UI**



*Excellent proses is not exellent program. Excellent process is the mother of excellent program.*  
*Excellent program adalah part terkecil dari excellent process, oleh karena itulah Daar el-Qolam mengambil induknya excellent process. Segala sesuatunya harus dengan proses. Tanpa proses yang baik sebaik apapun programnya tidak akan bisa dicapai secara maksimal.*

(Ceramah Mudirul Ma'had Kiai Zahid Purna Wibawa Saat Kedadatangan Santri, 07 Juli 2016)



# Villa La-Ghofla

Jl. Raya Taman Safari, Gg. Wulung, Cisarua Bogor



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ubaidillah Asnawi (0811-914-991 atau 0858-64271405)  
email: [ubedasnawi@gmail.com](mailto:ubedasnawi@gmail.com)

Merawat Tradisi,  
Merespons Modernisasi

**ALAMAT REDAKSI**

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3  
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : [redaksidzaizza@gmail.com](mailto:redaksidzaizza@gmail.com)